



**PENGARUH ROE (*RETURN ON EQUITY*), TINGKAT INFLASI
DAN KURS USD TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2016-2021**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:

Wita Widiawati
021119215

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

MEI 2023



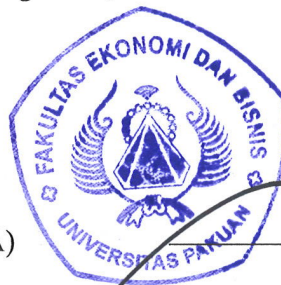
**PENGARUH ROE (*RETURN ON EQUITY*), TINGKAT INFLASI
DAN KURS USD TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2016-2021**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Manajemen
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)

**PENGARUH ROE (*RETURN ON EQUITY*), TINGKAT INFLASI
DAN KURS USD TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2016-2021**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari Rabu, tanggal 12 April 2023

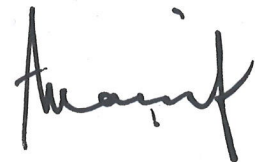
Wita Widiawati
021119215

Menyetujui,

Dosen Penguji Sidang
(Hj. Nina Agustina, S.E., M.E)



Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA. CA., CSEP., QIA)



Anggota Komisi Pembimbing
(Zul Azhar, Ir., MM)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wita Widiawati

NPM : 021119215

Judul Skripsi : Pengaruh ROE (*Return on Equity*), Tingkat Inflasi Dan Kurs USD Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Mei 2023



Wita Widiawati
021119215

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-undang Hak Cipta No.28 Tahun 2014

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

WITA WIDIAWATI. 021119215. Pengaruh ROE (*Return On Equity*), Tingkat Inflasi Dan Kurs USD Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. Di bawah bimbingan ARIEF TRI HARDIYANTO dan ZUL AZHAR. 2023.

Di zaman modern ini kebutuhan manusia akan teknologi khususnya dalam informasi dan telekomunikasi semakin tinggi. Telekomunikasi mempunyai peran yang sangat penting karena masyarakat membutuhkan informasi yang akurat, tepat dan cepat. Hal tersebut menjadikan industri telekomunikasi menjadi industri yang besar karena tingkat kebutuhan akan komunikasi yang semakin tinggi, juga menyebabkan pihak penyedia layanan jasa telekomunikasi seluler selalu dituntut untuk terus berkembang agar memiliki keunggulan kompetitif yang digunakan untuk berkompetisi dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari ROE (*Return on Equity*), Tingkat Inflasi dan Kurs USD terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

Jenis penelitian yang digunakan *verifikatif* dengan metode penelitian *Explanatory Survey*. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode penarikan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Metode analisis yang digunakan Analisis Regresi Data Panel, Uji Asumsi Klasik, Uji t, Uji F dan Uji Koefisien Determinasi dengan menggunakan program E-Views 12.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ROE (*Return on Equity*) secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham, Inflasi secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap harga saham, Kurs USD secara parsial tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara simultan *Return On Equity*, Tingkat Inflasi, Kurs USD berpengaruh Terhadap Harga Saham. Hasil koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0.583712, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity*, Tingkat Inflasi dan Kurs USD mempengaruhi variabel Harga Saham sebesar 0.583712 atau 58.37%. Sedangkan sisanya sebesar 41.62% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel dalam penelitian ini.

Kata kunci: ROE (*Return on Equity*), Inflasi, Kurs USD, Harga Saham

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, dan rahmat-Nya, anugerah serta karunia-Nya. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah limpahkan pada junjungan Nabi besar Muhammad SAW sehingga dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh ROE (*Return On Equity*), Tingkat Inflasi Dan Kurs USD Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021”**.

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat akademik dalam menyelesaikan perkuliahan Strata 1 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, Bogor. Selain tujuan akademik, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari *Return on Equity*, Tingkat Inflasi dan Kurs USD terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak, terutama pada perusahaan dan para investor yang akan melakukan investasi pada suatu perusahaan. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan oleh peneliti selanjutnya dengan topik yang sama agar penelitian ini bisa dapat disempurnakan lagi oleh peneliti selanjutnya. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan suatu keputusan yang tepat dan memberikan kemudahan bagi para investor yang akan melakukan investasi dengan melihat keadaan perekonomian yang ada dari segi rasio keuangan maupun makro ekonomi. Adapun sistematika pada penelitian ini terdiri dari BAB I Pendahuluan, BAB II Tinjauan Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Hasil Penelitian dan BAB V Simpulan dan Saran.

Terbentuknya skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, terutama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta, yaitu Bapak Enton Hatomi dan Ibu Yulinawati yang selalu mendoakan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, serta memberikan dukungan moril maupun materil. Untuk Kakak tercinta, yaitu Eka Nugraha Septiana, S.T., dan Dewi Yuliani, S.E., yang telah memberikan doa dan dukungannya.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, terutama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA. CA., CSEP., QIA., selaku Ketua Komisi Pembimbing dan Bapak Zul Azhar, Ir., M.M., selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah bersedia mengorbankan waktu, tenaga,

perhatian, semangat dan doa, serta membimbing dan memberikan motivasi pada penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan kali ini, perkenankan penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc., selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, AK., M.M., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
3. Ibu Dr. Retno Martanti Endah L, S.E., M.Si., CMA., CAPM., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Ibu Enok Rusmanah, M. Acc S.E., selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM. CA., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Chaerudin Manaf, S.E., M.M., selaku Dosen Wali Kelas G Angkatan 2019 Manajemen.
7. Ibu Oktori Kiswati Zaini, S.E., M.M., selaku Dosen Penguji Seminar Proposal.
8. Ibu Hj. Nina Agustina, S.E., M.E., selaku Ketua Dosen Penguji Sidang Skripsi.
9. Ibu Hj. Sri Hartini, Dra., M.M., selaku Dosen Mikro Ekonomi.
10. Ibu Yudhia Mulya, S.E., M.M., selaku Dosen Konsentrasi Manajemen Keuangan Portofolio dan Investasi.
11. Bapak Dr. Edhi Asmirantho, S.E., M.M., selaku Dosen Akuntansi Manajemen.
12. Ibu Tutus Rully, S.E., M.M., selaku Dosen Riset Operasi.
13. Ibu Salmah, S.E., M.M., selaku Dosen E-Bisnis.
14. Bapak Fredi Andria, STp., M.M., selaku Dosen Riset Pemasaran.
15. Bapak Nizam M. Andrianto, S.P., M.M., selaku Dosen E-Commerce.
16. Seluruh Dosen-dosen dan Staf Tata Usaha Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memperlancar dalam pembuatan Skripsi.
17. Moh. Ragil Ramadhan, yang telah membantu, memberikan motivasi dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
18. Sahabatku Hilma Wardatunisa, Fitri Oktaviani, dan Aprillia Damayanti, sebagai teman seperjuangan mulai dari awal perkuliahan sampai dengan titik terakhir perjuangan.
19. Dila Aprilia Ramdini, Tia Riana, Fahmi Rizal, Dede Resi Aristya, Eneng Sindi Rahmawati, Bunga Adelia, sebagai teman seperjuangan dalam penyusunan skripsi ini.

20. Teman-teman Mahasiswa Program Studi Manajemen terutama kelas G Angkatan 2019 yang selalu memberikan dukungan, serta kenangan indah selama kuliah bagi penulis.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan bagi pihak yang membacanya.

Bogor, Mei 2023
Penulis

Wita Widiawati
021119215

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN ..	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	10
1.2.1 Identifikasi Masalah	10
1.2.2 Perumusan Masalah.....	11
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	11
1.3.1 Maksud Penelitian	11
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4.1 Kegunaan Praktis.....	12
1.4.2 Kegunaan Akademis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Manajemen Keuangan.....	13
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan.....	13
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan	13
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan.....	15
2.2 Pasar Modal.....	16
2.2.1 Pengertian Pasar Modal.....	16
2.2.2 Manfaat Pasar Modal.....	17
2.2.3 Instrumen Pasar Modal.....	18
2.3 Analisis Rasio Keuangan	20
2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan.....	20
2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	21
2.4 Rasio Profitabilitas	22
2.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas	22
2.4.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas	23
2.5 Makro Ekonomi.....	26
2.5.1 Inflasi.....	27
2.5.2 Kurs USD	28

2.6	Harga Saham	29
2.6.1	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham	29
2.7	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	32
2.7.1	Penelitian Sebelumnya	32
2.7.2	Kerangka Pemikiran	39
2.8	Hipotesis Penelitian.....	42
BAB III METODE PENELITIAN		43
3.1	Jenis Penelitian.....	43
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	43
3.2.1	Objek Penelitian	43
3.2.2	Unit Analisis.....	43
3.2.3	Lokasi Penelitian	43
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	43
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	44
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	44
3.6	Metode Pengumpulan Data	46
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data	46
3.7.1	Estimasi Model Regresi Data Panel	46
3.7.2	Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	47
3.7.3	Uji Asumsi Klasik Data Panel.....	48
3.7.4	Analisis Regresi Data Panel	50
3.7.5	Pengujian Hipotesis	51
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		53
4.1	Hasil Pengumpulan Data.....	53
4.2	Profil Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi	54
4.3	Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian	64
4.3.1	Analisis Data	64
4.3.2	Pembahasan	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		76
5.1	Simpulan.....	76
5.2	Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA		78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		87
LAMPIRAN.....		88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-rata Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi 2016-2021.....	3
Tabel 1.2 Rata-rata <i>Return On Equity</i> Sub Sektor Telekomunikasi 2016-2021	5
Tabel 1.3 Tingkat Inflasi Tahun 2016-2021	7
Tabel 1.4 Rata-rata Kurs USD Tahun 2016-2021.....	9
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya.....	32
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel	44
Tabel 3.2 Daftar Nama Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi 2016-2021.....	45
Tabel 3.3 Daftar Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terpilih Sebagai Sampel Penelitian.	46
Tabel 4.1 Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	54
Tabel 4.2 Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2016-2021	56
Tabel 4.3 Perbandingan Rata-rata Harga Saham Sebelum dan Saat Covid-19.....	58
Tabel 4.4 Return on Equity Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2016-2021	59
Tabel 4.5 Perbandingan Rata-rata Return on Equity Sebelum dan Saat Covid-19.....	61
Tabel 4.6 Tingkat Inflasi Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2016-2021	62
Tabel 4.7 Kurs USD Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2016-2021	63
Tabel 4.8 Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi, Return on Equity, Inflasi dan Kurs USD Periode 2016-2021.....	64
Tabel 4.9 Hasil Uji Chow	65
Tabel 4.10 Hasil Uji Hausman.....	66
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas	68
Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi	68
Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	69
Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Data Panel	70
Tabel 4.15 Hasil Uji t.....	71
Tabel 4.16 Hasil Uji F.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata-rata Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi 2016-2021.....	4
Gambar 1.2 Rata-rata <i>Return Equity</i> dan Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi 2016-2021.	5
Gambar 1.3 Rata-rata Tingkat Inflasi dan Harga Saham Subsektor Telekomunikasi 2016-2021.	7
Gambar 1.4 Pertumbuhan Kurs USD dan Harga Saham Subsektor Telekomunikasi 2016-2021.	9
Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian	42
Gambar 4.1 Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2016-2021	57
Gambar 4.2 <i>Return on Equity</i> Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2016-2021...	59
Gambar 4.3 Perkembangan Inflasi Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2016 - 2021	62
Gambar 4.4 Kurs USD Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2016 – 2021	63
Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Harga Saham	89
Lampiran 2 : Perhitungan Return on Equity	90
Lampiran 3 : Inflasi Tahun 2016-2021	91
Lampiran 4 : Kurs USD 2016-2021	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di zaman modern ini kebutuhan manusia akan teknologi khususnya dalam informasi dan telekomunikasi semakin tinggi. Telekomunikasi mempunyai peran yang sangat penting karena masyarakat membutuhkan informasi yang akurat, tepat dan cepat. Teknologi memudahkan aktivitas manusia dalam berkomunikasi dan dalam bertukar informasi. Dengan menggunakan alat komunikasi yang telah banyak perkembangannya saat ini tentunya mampu menghemat biaya pemakaian bagi konsumen (www.m.merdeka.com). Hal tersebut menjadikan industri telekomunikasi menjadi industri yang besar karena tingkat kebutuhan akan komunikasi yang semakin tinggi, juga menyebabkan pihak penyedia layanan jasa telekomunikasi seluler selalu dituntut untuk terus berkembang agar memiliki keunggulan kompetitif yang digunakan untuk berkompetisi dan bersaing dengan perusahaan lainnya.

Menurut data BPS dari hasil pendataan Survei Susenas 2021, adalah 62,10% populasi Indonesia telah mengakses internet di tahun 2021. Tingginya penggunaan internet ini mencerminkan iklim keterbukaan informasi dan penerimaan masyarakat terhadap perkembangan teknologi dan perubahan menuju masyarakat informasi. Tingginya jumlah pengguna internet di Indonesia tidak terlepas dari pesatnya perkembangan telepon seluler. Pada tahun 2021 tercatat 90,54% rumah tangga di Indonesia telah memiliki atau menguasai minimal satu nomor telepon seluler. Angka ini meningkat jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2018 yang hanya mencapai 88,46% (www.bps.go.id).

Emiten telekomunikasi mengalami pergerakan bervariasi sejak awal tahun hingga sekarang (*year-to-date/YtD*). Harga saham perusahaan telekomunikasi Indonesia naik rata-rata 40% pada tahun 2021. Meskipun perusahaan telekomunikasi mengalami kerugian pada tahun 2018, namun terdapat emiten-emiten yang meraih keuntungan. Secara kinerja ytd, saham emiten telekomunikasi PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM) tercatat telah menguat sebesar +22%. Sementara emiten lainnya seperti PT XL Axiata Tbk. (EXCL) menguat sebesar +16%, PT Indosat Tbk. (ISAT) menguat sebesar +57% (www.kontan.co.id). Kinerja baik emiten-emiten telekomunikasi disebabkan infrastruktur yang sebelumnya dibangun emiten-emiten sudah membuahkan hasil, dan penopang terbesar emiten telekomunikasi adalah layanan data yang diikuti dengan telepon sehingga para emiten telekomunikasi disarankan untuk selalu menjaga kualitas layanannya, karena persaingan yang sangat ketat dalam sektor ini dan dengan adanya perang tarif antara perusahaan, sehingga jika kualitas tidak dijaga nantinya akan menyebabkan konsumen berpindah ke provider lain, apabila tidak diantisipasi maka perusahaan bisa merugi.

Peneliti memilih perusahaan telekomunikasi sebagai objek, karena telekomunikasi telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat luas yang tidak dapat dihindari. Sub sektor telekomunikasi juga menjadi salah satu sektor defensif di tengah pandemi karena banyak kegiatan yang beralih dari *offline* menjadi *online*, dan juga pada masa pandemi tingkat kebutuhan akan fasilitas telekomunikasi meningkat karena beberapa aktivitas dilaksanakan menggunakan jaringan yang bisa disediakan oleh perusahaan telekomunikasi, sehingga dapat meningkatkan penggunaan internet, dan juga produk dan jasa telekomunikasi pada masa sekarang sudah menjadi kebutuhan primer masyarakat. Industri telekomunikasi merupakan salah satu sub sektor dari sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berkembangnya pengguna teknologi komunikasi di Indonesia mengakibatkan perkembangan teknologi informasi mampu menggeser media komunikasi dari kebutuhan sekunder atau tersier menjadi kebutuhan primer.

Investasi maupun modal yang dibutuhkan untuk mengembangkan bisnis, unggul dalam persaingan, dan menjaga atau mempertahankan pangsa pasarnya sangatlah besar. Pasti perusahaan membutuhkan alat produksi yang baik serta operasional yang baik pula. Oleh karena itu perusahaan telekomunikasi mengandalkan modal dari investor untuk bisnisnya dan perusahaan diharuskan dapat menjaga kesehatan keuangannya. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk menambah modalnya adalah dengan berhutang atau menerbitkan saham baru. Hingga saat ini alternatif yang paling sering digunakan perusahaan untuk menambahkan modal adalah melalui pasar modal.

Pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki dana disebut dengan investor, dan kepada pihak yang membutuhkan dana disebut emiten (Adikerta dan Abundanti, 2020). Perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di pasar modal harus mengeluarkan laporan keuangannya setiap tahun yang memuat informasi tentang kekayaan perusahaan, dimana tujuan dari laporan ini berguna untuk investor agar investor mengetahui tindakan yang seharusnya diambil seperti menjual, membeli, atau menahan saham.

Harga dari sebuah saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat. Jika suatu saham perusahaan tinggi maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik. Jadi setiap emiten di pasar modal berfokus pada tujuan bagaimana meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan guna menarik investor agar mau berinvestasi. Oleh karena itu, harga saham merupakan faktor pertimbangan bagi investor sebelum berinvestasi di suatu perusahaan. Jika harga saham perusahaan relatif naik setiap tahun maka hal itu dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Begitu juga sebaliknya, jika harga saham perusahaan relatif turun setiap tahun maka hal itu dapat menunjukkan adanya penurunan kinerja perusahaan (Ardiyanto *et al.* 2020).

Menurut Zulfikar (2016), terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi harga saham. Faktor internal meliputi pengumuman tentang pemasaran, produksi dan penjualan, pengumuman pendanaan, perubahan dewan direksi manajemen, dan pengumuman laporan keuangan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga, kurs valuta asing dan inflasi, adanya perubahan hukum serta adanya gejolak politik dalam negeri.

Menurut Samsul (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang terdiri dari dua kategori yaitu yang pertama, faktor makro adalah faktor yang diperoleh dari luar perusahaan yang meliputi, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar dan kondisi ekonomi internasional. Yang kedua yaitu faktor mikro, faktor yang diperoleh dari dalam perusahaan yang meliputi, laba bersih per saham, nilai buku per saham, rasio utang terhadap ekuitas dan rasio keuangan lainnya yang berada dalam perusahaan.

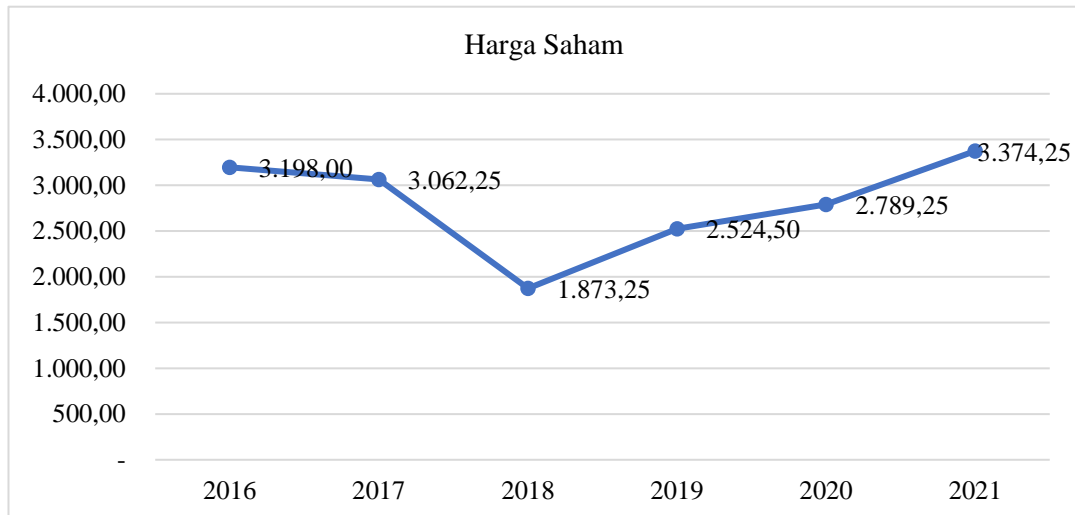
Berikut ini adalah perhitungan dan grafik rata-rata Harga Saham perusahaan-perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2016-2021.

Tabel 1. 1 Rata-rata Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi 2016-2021

No	Kode Perusahaan	Harga Saham (Rp)						Rata-rata Perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	EXCL	2.310,00	2.960,00	1.980,00	3.150,00	2.730,00	3.170,00	2.717,67
2	FREN	52,00	49,00	78,00	138,00	67,00	87,00	78,50
3	ISAT	6.450,00	4.800,00	1.685,00	2.910,00	5.050,00	6.200,00	4.515,83
4	TLKM	3.980,00	4.440,00	3.750,00	3.900,00	3.310,00	4.040,00	3.903,33
Rata-rata Tahunan		3.198,00	3.062,25	1.873,25	2.524,50	2.789,25	3.374,25	2.803,58

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata penelitian harga saham pada 4 perusahaan selama periode penelitian adalah Rp 2.803,58 dan terdapat 2 perusahaan yang memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian yaitu FREN Rp 78,50 dan EXCL Rp 2.717,67. Sementara yang memiliki harga saham diatas rata-rata penelitian yaitu ISAT Rp 4.515,83 dan TLKM Rp. 3.903,33.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Gambar 1. 1 Rata-rata Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi 2016-2021

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata harga saham cenderung mengalami kenaikan, pada tahun 2016 ke 2017 rata-rata harga saham Telekomunikasi mengalami penurunan dari Rp 3.198,00 menjadi Rp 3.062,25, kemudian pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan dari Rp 3.062,25 menjadi Rp 1.873,25, dan pada tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan dari Rp 1.873,25 menjadi Rp 2.524,50, kemudian pada tahun 2019 ke 2020 mengalami kenaikan dari Rp 2.524,50 menjadi Rp 2.789,25 dan pada tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan dari Rp 2.789,25 menjadi Rp 3.374,25.

Terjadinya penurunan dan kenaikan harga saham tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Ketika harga saham tinggi maka tingkat pengembalian investasi untuk investor akan semakin tinggi pula, dan ketika harga saham tersebut rendah maka tingkat pengembalian investasi untuk investor akan semakin rendah. Jika terdapat penurunan harga saham, maka hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor dalam menginvestasikan modalnya (Pangaribuan dan Suryono, 2019). Oleh karena itu, investor harus melakukan analisis terlebih dahulu, dan juga dapat mempertimbangkan perusahaan mana yang memiliki keberhasilan dalam mengelola perusahaannya.

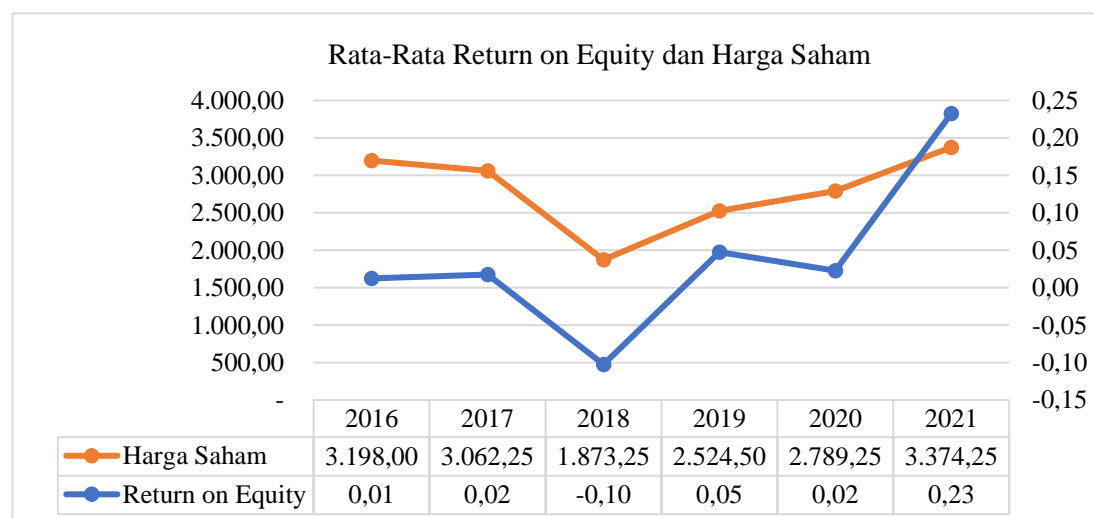
Faktor internal merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, seperti kualitas manajemen perusahaan, struktur modal yang dimiliki, profitabilitas perusahaan, struktur hutang pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen perusahaan dan lainnya. Menurut Samsul (2015), baik buruknya kinerja perusahaan tercermin dari rasio-rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh emiten. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROE (*Return on Equity*).

Tabel 1. 2 Rata-rata *Return On Equity* Sub Sektor Telekomunikasi 2016-2021

No	Kode Perusahaan	Return On Equity (%)						Rata-rata Perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	EXCL	0,02	0,02	-0,18	0,04	0,02	0,06	0,00
2	FREN	-0,34	-0,33	-0,29	-0,17	-0,12	-0,03	-0,21
3	ISAT	0,09	0,09	-0,17	0,12	-0,05	0,67	0,13
4	TLKM	0,28	0,29	0,23	0,20	0,24	0,23	0,25
Rata-rata Tahunan		0,01	0,02	-0,10	0,05	0,02	0,23	0,04

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan *Return On Equity* (ROE) Sub Sektor Telekomunikasi selama periode 2016-2021 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 ke 2017 rata-rata *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan dari 0,01% menjadi 0,02%, kemudian pada tahun 2017 ke 2018 mengalami penurunan dari 0,02% menjadi -0,10%, dan pada tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan dari -0,10% menjadi 0,05%, kemudian pada tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan dari 0,05% menjadi 0,02%, dan pada tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan dari 0,02% menjadi 0,23%.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Gambar 1. 2 Rata-rata *Return on Equity* dan Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi 2016-2021.

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara *Return on Equity* dengan Harga Saham. Pada tahun 2016 ke 2017 ROE mengalami kenaikan yaitu dari 0,01% menjadi 0,02%, sedangkan harga saham pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan yaitu dari Rp 3.198,00 menjadi Rp 3.062,25. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2019 ke 2020 yaitu ketika ROE mengalami penurunan dari 0,05% menjadi 0,02%, sedangkan harga saham mengalami kenaikan dari Rp

2.524,50 menjadi Rp 2.789,25. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan antara ROE dan harga saham yang memiliki hubungan searah.

Menurut Hery (2016) ROE (*Return on Equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total asset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas artinya semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Teori tersebut didukung oleh penelitian Novitasari dan Triyonowati (2019), Amriyani dan Choiriyah (2018), Fitriyani dan Prijati (2021) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROE (*Return on Equity*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Triyonowati (2019), Nurhayati dan Supramono (2019), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROE (*Return on Equity*) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

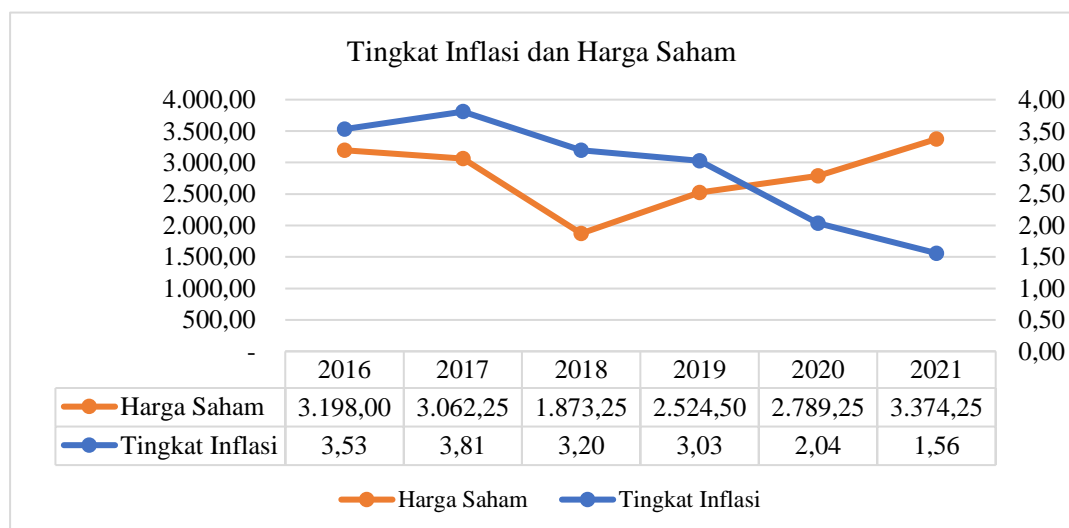
Selain dipengaruhi oleh faktor rasio keuangan, harga saham juga dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi seperti inflasi. Moorcy *et al.* (2021) menyatakan bahwa, inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Tingginya laju inflasi mengakibatkan kenaikan harga bahan baku yang akan meningkatkan biaya operasi perusahaan, menyebabkan kenaikan harga barang dan pada akhirnya menurunkan daya beli masyarakat. Inflasi yang meningkat akan mengakibatkan daya beli menurun, artinya setiap nilai uang hanya dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah lebih sedikit. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan oleh investor, karena investor akan tertarik pada saham dengan pendapatan tetap atau saham dengan dividen. Oleh karena itu, inflasi memiliki hubungan yang cukup erat dengan harga saham perusahaan.

Tabel 1. 3 Rata-rata Tingkat Inflasi Tahun 2016-2021

No	Bulan	Inflasi (%)						Rata-rata Perbulan
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	Januari	4,14	3,49	3,25	2,82	2,68	1,55	2,99
2	Februari	4,42	3,83	3,18	2,57	2,98	1,38	3,06
3	Maret	4,45	3,61	3,40	2,48	2,96	1,37	3,05
4	April	3,60	4,17	3,41	2,83	2,67	1,42	3,02
5	Mei	3,33	4,33	3,23	3,32	2,19	1,68	3,01
6	Juni	3,45	4,37	3,12	3,28	1,96	1,33	2,92
7	Juli	3,21	3,88	3,18	3,32	1,54	1,52	2,78
8	Agustus	2,79	3,82	3,20	3,49	1,32	1,59	2,70
9	September	3,07	3,72	2,88	3,39	1,42	1,60	2,68
10	Oktober	3,31	3,58	3,16	3,13	1,44	1,66	2,71
11	November	3,58	3,30	3,23	3,00	1,59	1,75	2,74
12	Desember	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68	1,87	2,67
Rata-rata Pertahun		3,53	3,81	3,20	3,03	2,04	1,56	2,86

Sumber : www.bi.go.id (data diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata pergerakan inflasi periode 2016-2021 cenderung mengalami penurunan, pada rata-rata tahun 2016 ke 2017 inflasi mengalami kenaikan dari 3,53% menjadi 3,81%, kemudian pada rata-rata tahun 2017 ke tahun 2018 inflasi mengalami penurunan dari 3,81% menjadi 3,20%, dan pada rata-rata tahun 2018 ke tahun 2019 inflasi mengalami penurunan dari 3,20% menjadi 3,03%, kemudian pada rata-rata tahun 2019 ke tahun 2020 inflasi mengalami penurunan dari 3,03% menjadi 2,04%, dan pada rata-rata tahun 2020 ke 2021 inflasi mengalami penurunan dari 2,04% menjadi 1,56%. Dapat disimpulkan selama periode 2016-2021 inflasi terendah terjadi pada tahun 2021, sedangkan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017.



Sumber : www.bi.go.id (data diolah 2022)

Gambar 1. 3 Rata-rata Tingkat Inflasi dan Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi 2016-2021.

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara Tingkat Inflasi dengan Harga Saham. Pada tahun 2017 ke 2018 tingkat inflasi mengalami penurunan yaitu dari 3,81% menjadi 3,20% dan juga diikuti harga saham pada tahun 2017 ke 2018 yang mengalami penurunan yaitu dari Rp 3.062,25 menjadi Rp 1.873,25. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan antara tingkat inflasi dan harga saham yang memiliki hubungan berlawanan arah.

Putong (2013), menyatakan bahwa inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus yang berakibat menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Semakin tinggi kenaikan harga semakin turun nilai uang. Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator makroekonomi yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya.

Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jessica *et al.* (2021), Khan dan Khan (2018), dan Rossy (2018), menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Dwiyanthi *et al.* (2022), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sukmawati *et al.* (2020), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, serta penelitian yang dilakukan Kindangen *et al.* (2021), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

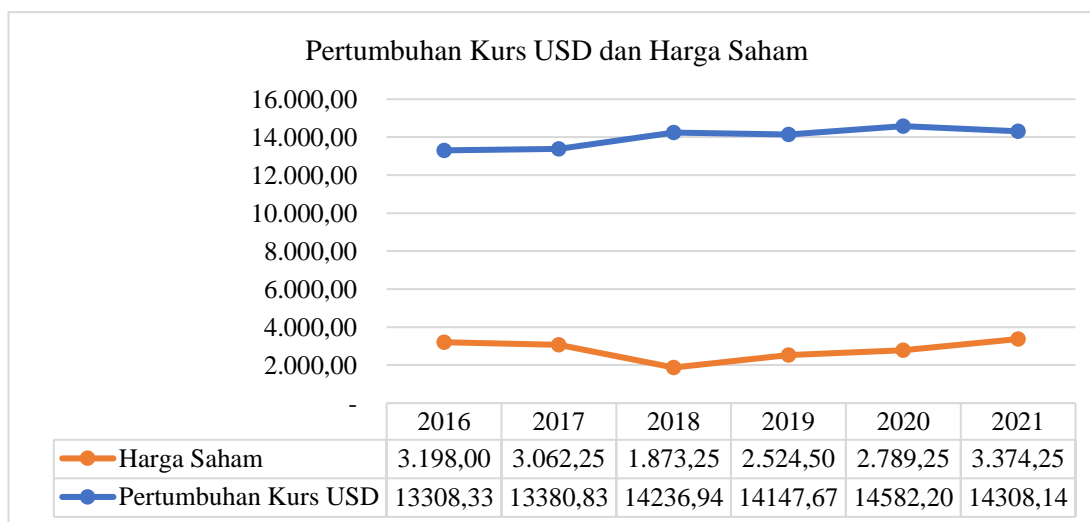
Faktor makro ekonomi selanjutnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah Kurs. Kurs juga berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Sukirno (2015), kurs valuta asing menunjukkan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang menyebabkan kenaikan harga saham bahan baku impor dan selanjutnya akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang akan berpotensi menurunkan harga saham perusahaan. Apabila kurs rupiah menguat, menandakan bahwa perekonomian membaik, sehingga investor minat untuk berinvestasi, sedangkan apabila kurs rupiah melemah, menandakan bahwa perekonomian memburuk, sehingga investor enggan untuk berinvestasi karena investor mempertimbangkan keuntungan yang akan didapatkannya. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham, karena menyebabkan permintaan saham berkurang sehingga akan mengakibatkan penurunan pada harga saham.

Tabel 1. 4 Rata-Rata Kurs USD Tahun 2016-2021

No	Bulan	KURS USD						Rata-rata Perbulan
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	Januari	13.889,05	13.358,71	13.380,36	14.163,14	13.732,23	14.061,90	13.739,27
2	Februari	13.515,07	13.340,84	13.590,05	14.035,21	13.776,15	14.042,10	13.756,87
3	Maret	13.193,14	13.345,50	13.758,29	14.211,00	15.194,57	14.417,39	14.185,35
4	April	13.179,86	13.306,39	13.802,95	14.142,58	15.867,43	14.558,18	14.335,51
5	Mei	13.419,65	13.323,35	14.059,70	14.392,81	14.906,19	14.323,19	14.201,05
6	Juni	13.355,05	13.298,25	14.036,14	14.226,53	14.195,96	14.338,23	14.019,02
7	Juli	13.118,82	13.342,10	14.414,50	14.043,91	14.582,41	14.511,19	14.178,82
8	Agustus	13.165,00	13.341,82	14.559,86	14.242,05	14.724,50	14.397,70	14.253,19
9	September	13.118,24	13.303,47	14.868,74	14.111,10	14.847,96	14.256,96	14.277,65
10	Oktober	13.017,24	13.526,00	15.178,87	14.117,57	14.749,14	14.198,45	14.354,01
11	November	13.310,50	13.527,36	14.696,86	14.068,72	14.236,81	14.263,50	14.158,65
12	Desember	13.417,67	13.556,21	14.496,95	14.017,45	14.173,09	14.328,92	14.114,52
Rata-rata Pertahun		13.308,33	13.380,83	14.236,94	14.147,67	14.582,20	14.308,14	14.131,16

Sumber: www.bi.go.id (data diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa rata-rata pergerakan Kurs USD periode 2016-2021 cenderung mengalami fluktuasi. Pada rata-rata tahun 2016 ke tahun 2017 Kurs USD melemah dari Rp 13.308,33 menjadi Rp 13.380,83, kemudian pada rata-rata tahun 2017 ke tahun 2018 Kurs USD melemah kembali dari Rp 13.380,83 menjadi Rp 14.236,94, dan pada rata-rata tahun 2018 ke tahun 2019 Kurs USD terhadap menguat dari Rp 14.236,94 menjadi Rp 14.147,67, kemudian pada rata-rata tahun 2019 ke tahun 2020 Kurs USD melemah dari Rp 14.147,67 menjadi Rp 14.582,20, dan pada rata-rata tahun 2020 ke tahun 2021 Kurs USD menguat dari Rp 14.582,20 menjadi Rp 14.308,14.



Sumber: www.bi.go.id (data diolah 2022)

Gambar 1. 4 Pertumbuhan Kurs USD dan Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi 2016-2021.

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara Kurs USD dengan Harga Saham. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 Kurs USD melemah

yaitu dari Rp 14.147,67 menjadi Rp 14.582,20 dan juga diikuti dengan harga saham tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami kenaikan yaitu dari Rp 2.524,50 menjadi Rp 2.789,25. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan antara nilai tukar rupiah dan harga saham yang memiliki hubungan berlawanan arah.

Tandelilin (2017) berpendapat bahwa menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian.

Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Jayanti (2022), Octovian dan Mardianti (2021) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2019) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh ROE (*Return On Equity*), Tingkat Inflasi, Dan Kurs USD Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2021”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Diketahui bahwa terdapat perbedaan antara *Return on Equity* dengan Harga Saham. Pada tahun 2016 ke 2017 ROE mengalami kenaikan yaitu dari 0,01% menjadi 0,02%, sedangkan harga saham pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan yaitu dari Rp 3.198,00 menjadi Rp 3.062,25. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2019 ke 2020 yaitu ketika ROE mengalami penurunan dari 0,05% menjadi 0,02%, sedangkan harga saham mengalami kenaikan dari Rp 2.524,50 menjadi Rp 2.789,25. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan antara ROE dan harga saham yang memiliki hubungan searah.
2. Diketahui bahwa terdapat perbedaan antara Tingkat Inflasi dengan Harga Saham. Pada tahun 2017 ke 2018 tingkat inflasi mengalami penurunan yaitu dari 3,81% menjadi 3,20% dan juga diikuti harga saham pada tahun 2017 ke 2018 yang mengalami penurunan yaitu dari Rp 3.062,25 menjadi Rp 1.873,25. Hal ini tidak sesuai dengan hubungan antara tingkat inflasi dan harga saham yang memiliki hubungan berlawanan arah.
3. Diketahui bahwa terdapat perbedaan antara Kurs USD dengan Harga Saham. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 Kurs USD melemah yaitu dari Rp 14.147,67 menjadi Rp 14.582,20 dan juga diikuti dengan harga saham tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami kenaikan yaitu dari Rp 2.524,50 menjadi Rp 2.789,25.

Hal ini tidak sesuai dengan hubungan antara Kurs USD dan harga saham yang memiliki hubungan berlawanan arah.

4. Harga saham pada tahun 2016-2021 yang cenderung mengalami kenaikan, *Return on Equity* (ROE) cenderung mengalami kenaikan, tingkat inflasi cenderung mengalami penurunan dan Kurs USD cenderung mengalami kenaikan (melemah).

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah yang timbul adalah :

1. Bagaimana pengaruh ROE (*Return on Equity*) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021?
3. Bagaimana pengaruh Kurs USD terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021?
4. Bagaimana pengaruh ROE (*Return On Equity*), Tingkat Inflasi dan Kurs USD secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh di antara ROE (*Return on Equity*), Tingkat Inflasi dan Kurs USD secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh ROE (*Return On Asset*) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

3. Untuk menganalisis pengaruh Kurs USD terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
4. Untuk menganalisis pengaruh ROE (*Return On Equity*), Tingkat Inflasi dan Kurs USD secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis terhadap pihak-pihak :

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna sebagai media untuk belajar memecahkan masalah secara ilmiah, dan juga mendapatkan pengetahuan terutama mengenai mata kuliah manajemen keuangan yang diperoleh di bangku kuliah, dan dapat mengembangkan ilmu ekonomi pada umumnya.

b) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan informasi, serta dapat dijadikan salah satu dasar pertimbangan manajemen untuk kemajuan perusahaan.

c) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan masukan bagi investor, terutama yang terlibat dalam pasar modal dalam menentukan pengaruh antara ROE (*Return on Equity*), Tingkat Inflasi dan Kurs USD terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritik dalam hal peningkatan bidang ekonomi khususnya dalam ilmu manajemen keuangan, serta dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang sejauh mana pengaruh ROE (*Return on Equity*), tingkat inflasi dan kurs USD terhadap harga saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan serta meminimalkan biaya perusahaan dan juga upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi yang bertujuan untuk mencapai keuangan yang telah ditetapkan.

Menurut Musthafa (2017), Manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen.

Brigham and Houston (2015), *Financial management, also called corporate finance, focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value.*

Menurut Jatmiko (2017), Manajemen keuangan mengungkapkan ruang lingkup pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya keuangan suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Anwar (2019), Manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan guna mendapatkan dana perusahaan, berfokus terhadap seluruh keputusan yang berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya keuangan suatu perusahaan untuk memaksimalkan nilainya.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan memiliki peran penting dalam suatu perusahaan. Adapun beberapa fungsi manajemen menurut para ahli sebagai berikut :

Husnan (2019) berpendapat bahwa fungsi utama Manajemen Keuangan ada 4 yaitu :

1. Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan. Dengan demikian, dalam perusahaan, kegiatan tersebut tidak terbatas pada bagian keuangan.
2. Manajer keuangan perlu memperoleh dana dari pasar keuangan atau financial market. Dana yang diperoleh kemudian diinvestasikan pada berbagai aktivitas perusahaan, untuk mendanai kegiatan perusahaan. Kalau kegiatan memperoleh dana berarti perusahaan menerbitkan aktiva finansial, maka kegiatan menanamkan dana membuat perusahaan memiliki aktiva riil.
3. Dari kegiatan menanamkan dana (disebut investasi), perusahaan mengharapkan untuk memperoleh hasil yang lebih besar dari pengorbanannya. Dengan kata lain, diharapkan diperoleh “laba”. Laba yang diperoleh perlu diputuskan untuk dikembalikan ke pemilik dana (pasar keuangan), atau diinvestasikan kembali ke perusahaan.
4. Dengan demikian, “manajer keuangan” perlu mengambil keputusan tentang penggunaan dana (disebut sebagai keputusan investasi), memperoleh dana (disebut sebagai keputusan pendanaan), pembagian laba (disebut sebagai kebijakan dividen).

Sedangkan menurut Sutrisno (2017) terdapat 3 fungsi utama dalam manajemen keuangan yaitu:

1. Keputusan Investasi
Keputusan investasi adalah fungsi manajemen keuangan yang penting dalam menunjang pengambilan keputusan untuk berinvestasi karena menyangkut tentang memperoleh dana investasi yang efisien dan komposisi aset yang harus dipertahankan dan dikurangi.
2. Keputusan Pendanaan (Pembayaran Dividen)
Kebijakan dividen perusahaan juga harus dipandang sebagai integral dari keputusan pendanaan perusahaan. Pada prinsipnya fungsi manajemen keuangan sebagai keputusan pendanaan menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.
3. Keputusan Manajemen Aset
Keputusan manajemen aset adalah fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau aset, komposisi sumber dana yang harus dipertahankan dan penggunaan modal baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan yang baik bagi perusahaan.

Menurut Pandey (2015), *this finance functions or decisions are divided into long-term and short-term decision and include:*

1. *Long-term decision*
 - 1) *Long-term asset-mix or investment decisions*

- 2) *Capital-mix or financing decision*
- 3) *Profit allocation dividend*
- 2. *Short-term financial decisions*
 - 1) *Short-term asset-mix or liquidity decision*

Dari teori diatas menjelaskan bahwa fungsi manajemen keuangan atau keputusan keuangan yang dibagi menjadi keputusan jangka panjang dan jangka pendek yang meliputi:

- 1. Keputusan jangka panjang
 - 1) Keputusan asset campuran atau investasi jangka panjang
 - 2) Keputusan model campuran atau pembagian
 - 3) Alokasi laba dan keputusan deviden
- 2. Keputusan jangka pendek
 - 1) Asset campuran jangka pendek.

Berdasarkan menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari manajemen keuangan adalah menyangkut kegiatan perencanaan dan analisis agar perusahaan tidak terbatas dalam keuangan, memperoleh dana dari financial market, menanamkan dana agar mendapatkan sebuah hasil (laba) dan juga untuk manajer keuangan perlu mengambil keputusan tentang penggunaan dana dan keputusan manajemen asset.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan tujuan agar dapat digunakan sebagai standar dalam pengambilan keputusan keuangan. Berikut ini merupakan tujuan manajemen keuangan menurut para ahli :

Menurut Hery (2017), Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham.

Sedangkan menurut Musthafa (2017), Tujuan manajemen keuangan dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1. Pendekatan keuntungan dan risiko, yaitu manajer keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba yang maksimal dengan tingkat risiko yang minimal.
- 2. Pendekatan likuiditas dan profitabilitas, yaitu menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera dan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka panjang.

Kariyoto (2018), berpendapat bahwa tujuan manajer keuangan adalah untuk memaksimalkan *welfare* pemilik saham dengan mengoptimalkan *value* sekarang atau *present value* semua laba pemilik saham yang diinginkan akan didapat di masa datang.

Brigham and Houston (2015), *The primary goal of financial management is to maximize shareholders' wealth, not accounting measures such as net income or earning per share (EPS)*.

Berdasarkan menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari manajemen keuangan adalah untuk digunakan sebagai standar dalam pengambilan keputusan keuangan, guna memaksimalkan keuntungan dan memaksimalkan kekayaan dengan mengoptimalkan *present value* semua laba pemilik saham yang diinginkan dapat tercapai di masa datang.

2.2 Pasar Modal

2.2.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat terjadinya jual beli instrumen keuangan demi mendapatkan pendanaan. Pemodal yang akan membeli atau menanamkan modalnya di perusahaan yang melakukan emisi disebut Investor, sedangkan perusahaan yang akan melakukan penjualan surat-surat berharga atau melakukan emisi di bursa disebut Emiten.

“Pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek” (UU RI No.8, 1995 tentang pasar modal).

Menurut Manan (2017), Pasar modal merupakan pasar yang menyediakan sumber pembelanjaan dengan jangka waktu yang lebih panjang, yang diinvestasikan pada barang modal untuk menciptakan dan memperbanyak alat-alat produksi, yang pada akhirnya akan menciptakan pasar kerja dan meningkatkan kegiatan perekonomian yang sehat.

Sedangkan menurut Tandelilin (2017), Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas yang memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi dan reksadana.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Elliyana (2020), Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrument derivatif maupun instrumen lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pasar modal di atas, dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan pasar yang menyediakan instrumen keuangan jangka panjang dan menjadi sarana bagi investor untuk berinvestasi.

2.2.2 Manfaat Pasar Modal

Adanya pasar modal memberikan kemudahan baik bagi investor maupun perusahaan yang membutuhkan dana. Keduanya memandang bahwa pasar modal sebagai media untuk tujuan investasi.

Menurut Halim (2018) terdapat manfaat dari pasar modal adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha.
2. Menyediakan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
3. Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
4. Penyebaran keterbukaan, profesionalisme, dan menciptakan iklim berusaha yang sehat.
5. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek.
6. Sebagai alternatif investasi yang memberikan potensi profit dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas dan diversifikasi.

Sama halnya yang dinyatakan oleh Elliyana (2020), manfaat pasar modal yaitu :

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi dana secara optimal.
2. Memberikan wahana investasi yang beragam bagi investor sehingga memungkinkan untuk melakukan diversifikasi. Alternatif investasi memberikan potensi keuntungan dengan tingkat risiko yang dapat diperhitungkan.
3. Menyediakan *leading indicator* bagi perkembangan perekonomian suatu negara.
4. Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
5. Penyebaran kepemilikan, keterbukaan dan profesionalisme menciptakan iklim berusaha yang sehat serta mendorong pemanfaatan manajemen profesi.

Sedangkan menurut Tandelilin (2017), manfaat pasar modal sebagai tujuan investasi, yaitu pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien dikarenakan dengan adanya pasar modal, maka investor dapat memilih alternatif investasi yang memberikan keuntungan yang paling optimal.

Berdasarkan pendapat teori di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa macam manfaat pasar modal yaitu menyediakan sumber pembiayaan jangka panjang, menyediakan wahana investasi bagi investor, penyebaran kepemilikan perusahaan, penyebaran keterbukaan, profesionalisme, dan

memberikan kesempatan untuk memiliki perusahaan yang sehat, juga sebagai alternatif investasi yang memberikan potensi profit dengan risiko yang diperhitungkan.

2.2.3 Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal adalah seluruh surat berharga yang secara umum diperjualbelikan di pasar modal.

Menurut Tandelilin (2017), instrumen pasar modal disebut juga dengan sekuritas. Sekuritas (*securities*) juga disebut dengan efek atau surat berharga merupakan aset finansial (*financial asset*). Undang-undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 efek atau surat berharga adalah suatu kegiatan yang menjelaskan efek yang diterbitkan seperti surat berharga, yaitu suatu kegiatan yang menjelaskan efek yang diterbitkan seperti surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.

Menurut Halim (2018), instrumen yang diperdagangkan dalam pasar modal, yaitu terdiri dari saham biasa (*common stocks*) dan saham preferen (*preferred stocks*). Keduanya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Saham Biasa

Saham biasa ini merupakan saham yang paling dikenal masyarakat. Di antara emiten (perusahaan yang menerbitkan surat berharga), saham biasa merupakan paling banyak yang digunakan untuk menarik dana dari masyarakat. Jadi saham biasa paling menarik, bagi pemodal maupun emiten.

2. Saham Preferen

Saham preferen ini memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa. Saham preferen serupa dengan saham biasa karena dua hal, yaitu mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut.

Sedangkan menurut Samsul (2015), instrumen pasar modal ada 5, yaitu surat berharga berupa saham, obligasi, bukti right, bukti waran, serta produk turunan atau biasa disebut *derivatif*. Dari kelima instrumen pasar modal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Saham

Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham (DPS). Dan bukti bahwa seseorang adalah pemegang saham juga dapat dilihat pada lembaran saham di halaman belakang

saham dimana namanya sudah diregistrasi oleh perusahaan (*emiten*). Saham dibagi menjadi 2, yaitu :

- a) Saham Preferen (*Preferred Stock*), merupakan jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba kumulatif.
- b) Saham Biasa (*Common Stock*), merupakan jenis saham yang akan menerima laba setelah bagian laba saham preferen dibayarkan.

2. Obligasi

Obligasi (*bonds*) adalah tanda bukti perusahaan memiliki utang jangka panjang kepada masyarakat, yaitu di atas 3 tahun. Pihak yang membeli obligasi disebut pemegang obligasi (*bondholder*). Pemegang obligasi menerima kupon sebagai pendapatan dari obligasi yang dibayarkan setiap 3 bulan atau 6 bulan sekali. Pada saat pelunasan obligasi oleh perusahaan, pemegang obligasi akan menerima kupon dan pokok obligasi.

3. Bukti Right

Bukti *right* adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hak membeli itu dimiliki oleh pemegang saham lama. Harga tertentu artinya harga sudah ditetapkan di muka biasa disebut harga pelaksanaan atau harga tebusan (*strike price* atau *exercise price*). Umumnya *strike price* dari bukti *right* di bawah harga pasar saat diterbitkan. Sementara jangka waktu tertentu berarti waktunya kurang dari 6 bulan sejak diterbitkan sudah harus dilaksanakan.

4. Waran

Waran adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Waran tidak saja dapat diberikan kepada pemegang saham lama, tetapi juga sering diberikan kepada pemegang obligasi sebagai pemanis (*sweetener*) pada saat perusahaan menerbitkan obligasi. Harga tertentu berarti harganya sudah ditetapkan di muka di atas harga pasar saat diterbitkan. Jangka waktu tertentu berarti setelah 6 bulan, dapat juga setelah 3,5 atau 10 tahun.

5. Derivatif

Contoh produk derivatif di pasar modal adalah indeks harga saham dan indeks obligasi. Indeks saham dan indeks obligasi adalah angka indeks yang diperdagangkan untuk tujuan spekulasi dan lindung nilai (*hedging*). Perdagangan tidak memerlukan penyerahan fisik, melainkan hanya perhitungan untung rugi dari selisih antara harga beli dan harga jual. Berbeda dengan saham, obligasi, bukti *right*, dan waran, maka indeks saham dan indeks obligasi diperdagangkan secara berjangka. Mekanisme perdagangan produk derivatif ini dilakukan secara *future* dan *option*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen pasar modal merupakan salah satu instrumen investasi yang banyak diminati

oleh para investor. Instrumen yang terdapat di pasar modal yaitu saham, obligasi, bukti *right*, waran, reksadana, derivatif dan juga deposito berjangka, dari yang memiliki risiko rendah sampai yang memiliki risiko tinggi. Sehingga para investor bisa menyesuaikan instrumen mana yang cocok dengan profil risiko dan tujuan mereka.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yaitu dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan. Suatu rasio tidak memiliki arti tersendiri, melainkan harus diperbandingkan dengan rasio yang lain agar rasio tersebut menjadi lebih sempurna.

Menurut Bhebhe (2018), *“financial ratio are often used in addition to the main financial statements to assess the relative strenght of businesses by comparing amouns therein against each other or those of their competitors in the indusrty. ratios measure the efficiency, liquidity, stability and profitability of businesses, giving governments, shareholders, investors and many stakeholders a more detailed but summarised view of a business financial position”*.

Menurut Lasher (2017), *“financial ratios are formed from sets of financial statement figures. Ratios analysis involve taking sets of numbers out of the financial statement and forming ratios with them. The numbers are chosen so that each ratio has a pacticular meaning to the operation of the business”*.

Hery (2018) berpendapat bahwa, rasio keuangan adalah suatu alat ukur yang digunakan dalam menilai suatu kondisi kinerja dan keuangan suatu perusahaan dengan perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan

Sedangkan menurut Kasmir (2019), rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan, perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang dijadikan sebagai alat ukur kinerja suatu perusahaan. Terdapat banyak rasio yang digunakan perusahaan dalam mengevaluasi laba perusahaan yang diperolehnya, dengan adanya rasio keuangan membuat perusahaan dapat menentukan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau tidaknya, sehingga perusahaan dapat menentukan jenis-jenis keuangan tersebut.

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Hery (2016) terdapat 5 jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yaitu :

1. Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.
2. Rasio Solvabilitas
Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.
3. Rasio Aktivitas
Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.
4. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar
Rasio penilaian atau rasio ukuran pasar ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).
5. Rasio Profitabilitas
Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Sama halnya yang dinyatakan oleh Brigham and Houston (2015), *the ratios into the five categories :*

1. *Liquidity ratios, which give an idea of the firm's ability to pay off debts that are maturing within a year.*
2. *Asset management ratios, which give an idea of how efficiently the firm is using its assets.*
3. *Debt management ratios, which give an idea of how the firm has financed its assets as well as the firm's ability to repay its long-term debt.*
4. *Profitability ratios, which give an idea of how profitably the firm is operating and utilizing its assets.*
5. *Market value ratios, which give an idea of what investors think about the firm and its future prospects.*

Sedangkan menurut Kasmir (2019), rasio keuangan dibedakan menjadi 6 yaitu :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Leverage (*Leverage Ratio*)
Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai dengan hutang.
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
Rasio yang digunakan untuk mengetahui keuntungan atau laba suatu perusahaan.
5. Rasio Pertumbuhan
Rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi.
6. Rasio Penilaian
Rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya agar dapat di atas biaya investasi.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa dalam rasio keuangan mempunyai berbagai macam dan setiap jenis rasionya berbeda kegunaannya seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian. Suatu perusahaan akan lebih efisien dalam menilai kesehatan keuangannya ketika dapat memilih rasio yang tepat untuk perusahaannya.

2.4 Rasio Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Menurut Sujarweni (2017), Rasio Profitabilitas adalah proporsi yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, hubungannya dengan penjualan, aset maupun pendapatan dan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2019), Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk menilai kemampuan dalam mencari keuntungan atau laba. Rasio profitabilitas juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, hal tersebut ditunjukkan dari laba yang diperoleh penjualan dan pendapatan investasi. Jadi, intinya penggunaan rasio profitabilitas ini akan menunjukkan efisiensi dari perusahaan.

Sedangkan menurut Hikmah (2018), Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Pengukuran rasio ini dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki rasio profitabilitas yang menunjukkan angka yang baik, bahkan semakin tinggi tingkat profitabilitas setiap periodenya, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen perusahaan tersebut mampu memaksimalkan kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas biasanya dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya disuatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian modal, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut.

2.4.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dari perusahaan. Perusahaan bisa menggunakan sebagian rasio profitabilitas ataupun menggunakan keseluruhan dari rasio tersebut dari jenis rasio profitabilitas yang ada.

Menurut Hery (2018) terdapat 5 jenis rasio profitabilitas, yaitu :

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)
2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)
3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)
5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Berikut ini penjelasan mengenai kelima metode sebagai berikut :

1. Hasil pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset atau ROA ialah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah atau dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ROA :

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

(Brigham and Houston, 2015)

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas atau ROI ialah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ROE :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Equity Earnings}}{\text{Average Equity}}$$

(Chandra, 2019)

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin Laba Kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur presentase dari laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung GPM :

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Revenues from operations}}$$

(Chandra, 2019)

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional terhadap penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung OPM :

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Net Sales}}$$

(Bhebhe, 2018)

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung NPM :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

(Brigham and Houston, 2015)

Dapat disimpulkan bahwa dalam rasio profitabilitas mempunyai berbagai jenis untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan setiap

jenisnya berbeda kegunaannya seperti *net profit margin* untuk mengukur laba bersih, *gross profit margin* untuk mengukur laba kotor, *operating profit margin* untuk mengukur laba operasional, *return on equity* untuk mengukur kemampuan modal perusahaan, dan *return on asset* untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu diketahui.

Dalam penelitian ini untuk rasio keuangan yang digunakan adalah ROE (*Return on Equity*). Penulis memilih rasio tersebut karena ingin memfokuskan pada kemampuan modal perusahaan dengan membandingkan laba bersih (sesudah pajak terhadap ekuitas).

2.4.2.1 ROE (*Return on Equity*)

Salah satu perhitungan dari rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak dalam memanfaatkan modalnya.

Menurut Brigham and Houston (2015), *ROE reflects the effects of all of the other ratios, and it is the single best accounting measure of performance. Investors like a high ROE, and high ROE are correlated with high stock prices.*

Menurut Novitasari dan Triyonowati (2019), ROE merupakan suatu perbandingan antara laba bersih setelah pajak atas ekuitas yang dimilikinya.

Chandra (2019), *The return on equity measures the profitability of equity funds invested in the firm. It is regarded as a very important measure because it reflects the productivity of the ownership (or risk) capital employed in the firm.*

Sedangkan menurut Hery (2016), ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Equity Earnings}}{\text{Average Equity}}$$

(Chandra, 2019)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ROE (*Return on Equity*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh oleh pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal.

2.5 Makro Ekonomi

Ilmu makro ekonomi merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mengkhususkan mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan. Hubungan yang dipelajari dalam makro ekonomi adalah hubungan kausal antara variabel-variabel agregatif (keseluruhan).

Faktor makro ekonomi merupakan faktor yang berada di luar perusahaan tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan dalam faktor makro ekonomi akan memengaruhi kinerja perusahaan walaupun tidak seketika, tetapi secara perlahan dalam jangka panjang. Sebaliknya, harga saham akan terpengaruh seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi karena para investor lebih cepat bereaksi (Samsul, 2015).

Bodie, Kane and Marcus (2016), *Uncertainly in asset return has two source : a common or macroeconomic factor, and firm-specific or macroeconomic course.*

Tandelilin (2017), berpendapat bahwa pengamatan terhadap beberapa variabel atau indikator ekonomi makro seperti PDB, inflasi, tingkat bunga ataupun nilai tukar mata uang, dipercaya bisa membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi pada perubahan pasar modal.

Hal ini diperkuat oleh Sahu (2015), menyatakan *A wide range of macroeconomic indicators; namely, inflation, interest rates, money supply, industrial production index, gross domestic product, crude oil price, gold price, silver price, exchange rate, foreign evchange reserve, balance of payment rate, foreign trade, international stoct market, small saving, RBI open market operation, and so on which can affect stock price.*

Dari teori di atas menjelaskan bahwa, ada berbagai macam indikator ekonomi makro; yaitu, inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, indeks produksi industri, produk domestik bruto, harga minyak mentah, harga emas, harga perak, nilai tukar, cadangan devisa, tingkat neraca pembayaran, perdagangan luar negeri, pasar saham internasional, tabungan kecil, Operasi pasar terbuka RBI, dan sebagainya yang dapat mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makro ekonomi merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mengkhususkan mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan, dengan berbagai macam indikator ekonomi makro seperti PDB, inflasi, tingkat bunga ataupun nilai tukar mata uang, yang dipercaya bisa membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi pada perubahan pasar modal.

2.5.1 Inflasi

2.5.1.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang selalu dialami oleh hampir semua negara. Pembicaraan tentang inflasi selalu dikaitkan dengan kenaikan harga, karena harga merupakan indikator penentuan inflasi.

Menurut Sudarmanto *et al.* (2021), inflasi adalah proses dari suatu peristiwa. Artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi merupakan indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi.

Menurut Comley (2015), *inflation is a sustained increase in the general price level of goods and service in an economy over a period of time.*

Sedangkan menurut Falianty (2019), inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga.

Menurut Parkin (2018), rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat inflasi adalah :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_n = Indeks Harga Konsumen saat ini

IHK_{n-1} = Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga yang berlaku dalam suatu perekonomian yang disebabkan oleh kondisi ekonomi yang dimana permintaan atas produk melebihi kapasitas penawaran produknya dalam mekanisme pasar.

2.5.1.2 Penggolongan Inflasi

Boediono (2014) menyatakan bahwa penggolongan Inflasi menurut sifatnya digolongkan ke dalam empat macam, yaitu :

1. *Creeping Inflation* (Inflasi Ringan), merupakan Inflasi yang terjadi di bawah 10% setahun.
2. *Galloping Inflation* (Inflasi Sedang/Menengah), merupakan Inflasi yang terjadi di antara 10% - 30% setahun.
3. *High Inflation* (Inflasi Berat), merupakan Inflasi yang terjadi di antara 30% - 100% setahun.

4. *Hyper Inflation* (Hiperinflasi), merupakan Inflasi yang terjadi di atas 100% setahun.

2.5.2 Kurs Valuta Asing

Nilai tukar merupakan nilai mata uang di negara tertentu yang diukur berdasarkan nilai satu unit mata uang terhadap mata uang milik negara berbeda.

Manurung (2016), menyatakan bahwa kurs valuta asing merupakan nilai tukar valuta asing terhadap rupiah dan masyarakat Indonesia lebih mengingat kurs valuta asing berupa kurs dollar AS.

Hal ini diperkuat oleh Kamar (2018), *“exchange rate is price of currency exchange from a country (Indonesia) to foreign currency. Exchange rate for a country determined by interaction between supply and demand over foreign exchange in foreign exchange market, in which the related case has high possibility to cause the increase of local currency demand, vice versa”*.

Menurut Nopirin (2017), apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain, tentu di dalamnya terdapat nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar ini sebenarnya semacam “harga” di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang sering disebut kurs (*exchange rate*).

Sedangkan menurut Sukirno (2015), nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kurs valuta asing merupakan nilai tukar valuta asing yang ditransaksikan ke dalam satu mata rupiah. Misalnya Kurs Dollar AS terhadap Rupiah, Yen terhadap Rupiah, dan lain sebagainya, dan juga merupakan mata uang asing terhadap mata uang negara yang dibedakan antara kurs beli dengan kurs jual.

Menurut Ekananda (2014) mengemukakan bahwa nilai kurs tengah dapat didapatkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{KJ+KB}{2}$$

Keterangan:

KJ = Kurs Jual

KB = Kurs Beli

2.6 Harga Saham

Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya.

Menurut Jogiyanto (2016), harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut Tandelilin (2017), harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat *return* yang disyaratkan investor yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi suatu Negara serta kondisi global, maka harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan, apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaan memiliki prestasi baik dan sebaliknya.

Sedangkan menurut Zubir (2013) dalam Gultom *et al.* (2019), harga saham adalah cerminan dari pengelolaan perusahaan yang baik oleh manajemen untuk menciptakan dan memanfaatkan prospek usaha, sehingga memperoleh keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (*stakeholders*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal dan merupakan cerminan bagi suatu perusahaan terkait akan pengelolaan yang baik oleh manajemen sehingga bisa menciptakan keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawab kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (*stakeholders*).

2.6.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung naik.

Menurut Zulfikar (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham. Faktor-faktor tersebut dapat dimasukkan ke dalam faktor fundamental yang berasal dari lingkungan internal dan faktor kondisi ekonomi yang berasal dari lingkungan eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, perubahan harga, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
2. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
3. Pengumuman badan direksi manajemen (*management boards of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
4. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
5. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan riset ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
6. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
2. Pengumuman hokum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
3. Pengumuman industri sekuritas (*securitas announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
4. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar.
5. Berbagai isu baik dalam negeri maupun luar negeri.

Menurut Madura (2015), *stock price are dividend by three types of factor :*

a. *Economic Factor*

A firm value should reflect the present value of its future cash flows. Investors therefore consider various economic factors that effect a firms cash flow when valuing a firm to determine whether its stock is over or undervalued.

1) *Impact of economic growth*

- 2) *Impact of interest rates*
- 3) *Impact of the dollar's exchange rate value.*

b. Market Related Factors

Market related factors also drive stock price. These factors include :

- 1) *Investor sentiment*
- 2) *January effect*

c. Firm specific factors

A firm's stock price is affected not only by microeconomic and market conditions but also by firm-specific conditions. Some firm are more exposed to conditions, so participants monitor industry sales forecasts, entry into the industry by new competitors, and price movements of the industry's products. Stock market participants may focus on announcements by specific firms that signal information about a firm's sales growth, earnings, or other characteristics that may cause a revision in the expected cash flows to be generated by that firm.

Sedangkan menurut Hery (2016), dinyatakan bahwa secara umum harga saham akan mengikuti kecenderungan perkembangan :

1. Kondisi keuangan
2. Laba
3. Dividen, emiten.

Selain itu, terdapat faktor-faktor lainnya di luar kendali perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham, yaitu :

1. Perubahan tingkat suku bunga
2. Embargo minyak
3. Inflasi yang tidak menentu
4. Pemilihan kepala negara
5. Perubahan situasi ekonomi maupun masalah politik lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor mikro ekonomi dan makro ekonomi, faktor mikro ekonomi yaitu diantaranya : Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, perubahan harga, pengumuman pendanaan (*financing announcements*), pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, pengumuman investasi (*investment announcements*), ketenagakerjaan (*labour announcements*), dan kondisi keuangan . Dan faktor makro ekonomi yaitu diantaranya : perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah, pengumuman hukum (*legal announcements*), industri sekuritas

(*securitas announcements*), gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar, serta berbagai isu baik dalam negeri maupun luar negeri.

2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.7.1 Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan guna memperjelas konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ditya Eric Rifasandy, dan Siti Rokhmi Fuadati. (2018). "Pengaruh Inflasi dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Food And Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016".	Independen : - Inflasi - Profitabilitas Dependen : Harga Saham	- Indeks Harga Konsumen - <i>Return on Asset</i> - <i>Return on Equity</i>	Analisis Regresi Linear Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, <i>Return on Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, <i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
2.	Dwi Putri Amriyani dan Choiriyah (2018). "Pengaruh Profitabilitas, Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham Indeks Pefindo25 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017".	Independen : - Profitabilitas - Inflasi - Kurs Dependen : Harga Saham	- <i>Return on Equity</i> - Indeks Harga Konsumen - Kurs Dollar terhadap Rupiah	Analisis Regresi Linear Berganda.	Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diproyeksikan sebagai ROE (<i>Return on Equity</i>) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, Inflasi dan Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Secara simultan, Profitabilitas, Inflasi dan Kurs berpengaruh dan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					signifikan terhadap harga saham.
3.	Pamela Pramatha (2018). "Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Indeks Saham Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Sektoral di BEI"	Independen : - Makroekonomi - Indeks Saham Dow Jones Dependen : Indeks Harga Saham	- Harga Minyak - Tingkat Inflasi - BI Rate - Nilai Tukar - Jumlah seluruh harga saham dan divisor	Metode VAR/VECM	Berdasarkan hasil VECM menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor perdagangan. Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sektor perdagangan. BI rate menunjukkan hasil tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor perdagangan. Nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham sektor perdagangan. Indeks saham Dow Jones memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga saham sektor perdagangan
4.	Meffie Yodia Vicanatalia (2018). "Pengaruh Produk	Independen : - PDB - Nilai Tukar - Tingkat Inflasi - Suku Bunga	- Pendapatan Riil - Nilai Tukar Rupiah Terhadap	Analisis Regresi Linier Berganda	Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh yang kuat terhadap

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Domestic Bruto, Nilai Tukar, Tingkat Inflasi serta Suku Bunga Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”.	Dependen : Indeks Harga Saham	Dolar Amerika - Indeks Harga Konsumen - BI rate		harga saham. Nilai tukar tidak terdapat berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Inflasi terdapat berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham. SBI tidak terdapat berpengaruh yang signifikan terhadap Harga saham.
5.	Suhendri, Immas Nurhayati dan Supramono. (2019). “Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , dan <i>Return on Equity</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub sektor Telekomunikasi Periode 2007-2017”.	Independen : - <i>Current Ratio</i> - <i>Return on Asset</i> - <i>Return on Equity</i> Dependen : Harga Saham	- Aktiva lancar dengan Utang lancar - Laba bersih setelah pajak dengan Total Aktiva - Laba bersih dengan Ekuitas -	Analisis Regresi Linear Berganda	Secara parsial <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, <i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> dan <i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
6.	Elysa Novitasari dan Triyonowati (2019). “Pengaruh DER, ROE, Inflasi	Independen : - <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) - <i>Return on Equity</i> (ROE) - Inflasi	- Total Utang dengan Total Ekuitas	Analisis Regresi Linear Berganda	Secara parsial DER berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages Periode 2014-2018.”	Dependen : Harga Saham	- Laba bersih dengan Ekuitas - Indeks Harga Konsumen		saham, ROE berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham, Inflasi berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, DER, ROE dan Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
7.	Herlina Puspita Sari dan Triyonowati (2019). “Pengaruh ROA, ROE dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI Periode 2013-2017”.	Independen : - ROA - ROE - NPM Dependen : Harga Saham	- Laba bersih setelah pajak dengan Total Aktiva - Laba bersih dengan Total Modal Laba bersih dengan Penjualan	Analisis Regresi Linear Berganda	Secara parsial ROA berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham, ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, NPM berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, DER, ROE dan Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
8.	Jefry, and Abid Djazuli. (2020). “The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock	Independen : - Inflation - Interest Rates - Exchange Rates	- Consumer Price Index (CPI) - SBI - Average exchange	Panel data regression	There is a significant effect of inflation, interest rates and exchange rates on stocks prices together

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Prices of Manufacturing Companies in Basic and Chemical Industrial Sectors on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2007-2011”.</i>	Dependen : <i>Stock Prices</i>	<i>rates per year</i>		<i>with the Basic Industry and Chemical Sector Manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX). There is a significant influence of inflation on shares in manufacturing companies in the Basic Industry and Chemical Sector on the Indonesia Stock Exchange (BEI). There is no significant effect of interest rates on stocks in basic industrial sector and chemical manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange (BEI). There is no significant effect of Exchange Rates on Shares in Basic Industry and Chemical Manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX).</i>
9.	Bella Fitriyani dan Prijati (2021). “Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return on Equity</i> (ROE) dan Inflasi Terhadap Harga Saham pada Perusahaan	Independen : - <i>Current Ratio</i> (CR) - <i>Return on Equity</i> (ROE) - Inflasi Dependen : Harga Saham	- Aktiva lancar dengan Utang lancar - Laba bersih dengan Ekuitas - Indeks Harga Konsumen	Analisis Regresi Linear Berganda	Secara parsial <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019”.				terhadap harga saham, Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> dan Inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.
10.	Reza Octovian dan Dijan Mardianti. (2021). “Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham di Sektor Telekomunikasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020”.	Independen : - Suku Bunga - Inflasi - Nilai Tukar Rupiah Dependen : Harga Saham	- <i>BI Rate</i> - Indeks Harga Konsumen - Kurs Tengah -	Analisis Regresi Linear Berganda.	Secara parsial suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, Inflasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara simultan, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2020.
11.	Ono Tarsono (2021). “ <i>The Effect of Debt Equity Ratio, Return on Equity, Net</i>	Independen : - <i>Debt Equity Ratio</i> - <i>Return on Equity</i>	- <i>Total Liabilities with Total Equity</i>	<i>Multiple Linear Regression</i>	<i>Debt Equity Ratio (DER) has a significant positive effect on the stock price of</i>

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Profit Margin on Stock Prices of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period</i> ".	- <i>Net Profit Margin</i> Dependen : <i>Stock Prices</i>	- <i>Net Profit with Total Equity</i> - <i>Net Income with Sales</i>		<i>Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. Return On Equity (ROE) has an effect on stock prices. This means that there is a significant positive effect between Return On Equity (ROE) on the stock price of Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange. The company's Net Profit Margin (NPM) has a significant positive effect on the stock price of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. 5</i>
12.	Ita Sitasari and Yoga Firmansyah (2022). " <i>Effect of Inflation, Exchange Rates, and Interest Rates on Financial Sector Share Prices on the Indonesia Stock Exchange during 2010-2020</i> ".	Independen : - <i>Inflation</i> - <i>Exchange Rates</i> - <i>Interest Rates</i> Dependen : <i>Stock Prices</i>	- <i>Price Index (CPI)</i> - <i>Average exchange rates per year</i> - <i>SBI</i>	<i>Panel data regression</i>	<i>The results showed that partially inflation has no effect on the stock price. The results of this study showed that the exchange rate has a positive effect on the stock price. The results of this study show that interest rates negatively affect the stock price.</i>

Sumber : Data Sekunder (2022)

Berdasarkan Tabel 2.1, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham di Sektor Telekomunikasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020”. Oleh Reza Octovian dan Dijan Mardianti. (2021). Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah 3 variabel yang digunakan ialah Inflasi sebagai variabel X_2 dan Kurs sebagai variabel X_3 , serta menggunakan Harga Saham sebagai variabel (Y). Sehingga hasil penelitian di atas dapat dijadikan sebagai ide atau masukan bagi peneliti.

Penelitian yang relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham Indeks Pefindo25 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”. Oleh Dwi Putri Amriyani dan Choiriyah (2018). Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah 4 variabel yang digunakan ialah Profitabilitas yang diproyeksikan sebagai ROE (*Return on Equity*) sebagai variabel X_1 , Inflasi sebagai variabel X_2 dan Kurs sebagai variabel X_3 , serta menggunakan Harga Saham sebagai variabel (Y). Sehingga hasil penelitian di atas dapat dijadikan sebagai ide atau masukan bagi peneliti.

2.7.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesis atau ekstrapolasi dari tinjauan teori yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntutan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis.

Menurut Sugiyono (2017), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi dan Kurs USD. Variabel tingkat inflasi dan Kurs USD merupakan beberapa indikator yang dapat mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara, dimana indikator tersebut berkaitan dengan pasar modal. Selain faktor eksternal perlu diperhatikan juga pengelolaan keuangan perusahaan yaitu salah satunya dalam memperoleh laba, analisis rasio ini juga untuk mendeteksi potensi kesehatan perusahaan, sehingga kondisi perusahaan dapat dianalisis dari rasio keuangan yang disajikan, maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur profitabilitas diwakili oleh ROE (*Return on Equity*).

1. Pengaruh ROE (*Return on Equity*) Terhadap Harga Saham

ROE (*Return on Equity*) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan saham tertentu. ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang paling penting, artinya semakin tinggi nilai ROE

perusahaan, maka semakin baik efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak.

Horne dan Wachowiz (2012) menyatakan bahwa ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Sehingga semakin meningkatnya ROE, menandakan perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola modalnya serta dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal dan dengan begitu akan meningkatkan kemakmuran bagi pemilik modalnya. Jadi, perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi investor untuk memburu saham perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Triyonowati (2019), Fitriyani dan Prijati (2021), dan Azizah *et al.* (2020), menunjukkan hasil bahwa ROE berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana *et al.* (2017), Rifasandy dan Fuadati (2018) dan Suhendri *et al.* (2019) menunjukkan hasil bahwa ROE tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menuliskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Return on Equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

2. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Menurut Latumaerissa (2017), Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi.

Inflasi merupakan suatu kejadian penting yang dapat memberikan dampak negatif ataupun positif terhadap perekonomian suatu negara. Inflasi berpengaruh terhadap harga saham karena kenaikan harga barang-barang tersebut secara langsung berpengaruh dalam kenaikan biaya produksi pada kegiatan operasional perusahaan. Biaya produksi yang meningkat akan menyebabkan terjadinya penurunan daya beli konsumen terhadap produk, hal ini mengakibatkan penjualan yang dilakukan perusahaan akan mengalami penurunan, sehingga yang diperoleh dari profitabilitas juga akan mengalami penurunan, dengan begitu laba per lembar saham yang dibagikan kepada investor juga akan menurun. Terjadinya penurunan laba per lembar saham tersebut akan berpengaruh kepada investor, karena akan mengakibatkan kerugian, untuk itu kebanyakan investor akan melepaskan saham yang dimilikinya itu karena tidak akan memberikan keuntungan yang diharapkannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Famy dan Efriyenti (2020), Noermidah dan Siskawati (2020) menunjukkan hasil bahwa Inflasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan

oleh Octovian dan Mardianti (2020), Sari *et al.* (2019) menunjukkan hasil bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Ficsanes (2022) Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menuliskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

3. Pengaruh Kurs USD Terhadap Harga Saham

Kurs merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang kemudian meningkatkan harga saham perusahaan apabila permintaan pasar internasional itu cukup elastis (Sari dan Budiarti, 2018).

Jika kondisi kurs rupiah diperkirakan buruk, maka kemungkinan besar refleksi pada indeks harga saham yang akan menurun. Hal ini dikarenakan adanya pelemahan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal negatif bagi investor sehingga akan mempengaruhi harga saham tersebut (Jessica *et al.*, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Jayanti (2022), Octovian dan Mardianti (2021) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2019) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menuliskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Kurs USD memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

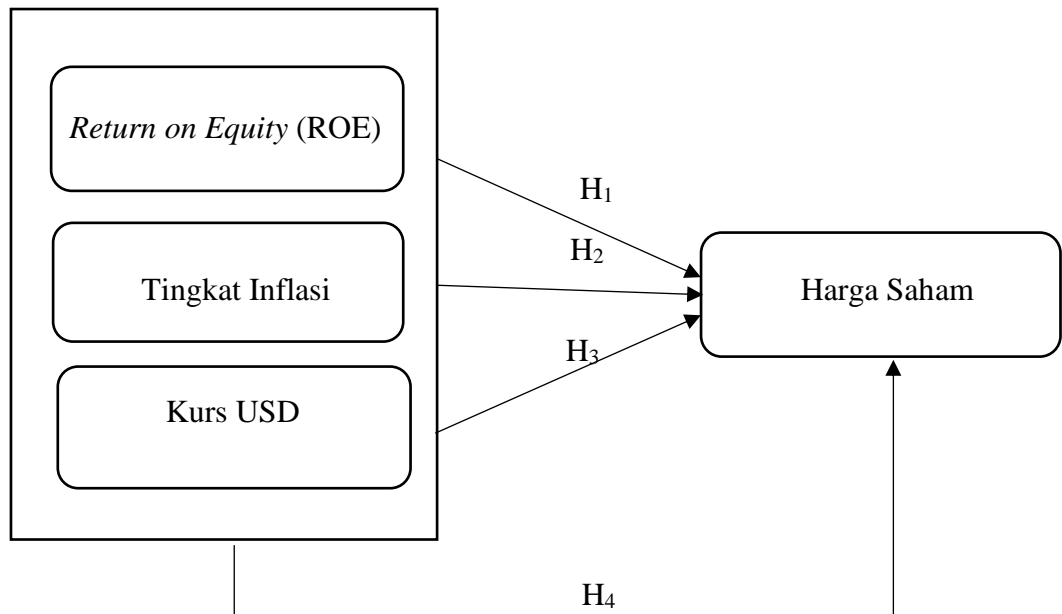
4. Pengaruh *Return on Equity* (ROE), Tingkat Inflasi, dan Kurs USD secara simultan terhadap Harga Saham.

Menurut Harjito (2009) dalam Veronica dan Pebriani (2020), faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor internal dan eksternal. Jika kondisi internal atau fundamental seperti rasio keuangan dan kondisi eksternal atau makro ekonomi dalam kondisi yang sangat baik maka secara otomatis perusahaan tersebut akan mendapatkan keuntungan sehingga harga saham mengalami peningkatan.

Berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya, *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham, tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham, dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka penulis menuliskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Return on Equity*, tingkat inflasi, dan Kurs USD secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, berikut ini merupakan gambar konstelasi yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Konstelasi Penelitian

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menyusun hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Return on Equity* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham.

H₂ : Tingkat Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham.

H₃ : Kurs USD memiliki pengaruh negatif terhadap Harga Saham.

H₄ : *Return On Equity*, Tingkat Inflasi, Dan Kurs USD Secara Simultan berpengaruh Terhadap Harga Saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *verifikatif* dengan metode penelitian yaitu *Explanatory Survey*. Metode penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh serta hubungan sebab akibat antara variabel *independent* dan variabel *dependent*.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Objek penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*variabel independent*) dan variabel terikat (*variabel dependent*). Untuk variabel bebas (*variabel independent*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROE (*Return on Equity*), Tingkat Inflasi, dan Kurs USD, sedangkan untuk variabel terikat (*variabel dependent*) adalah Harga Saham.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah mengenai satuan yang akan diteliti, yaitu dapat berupa individu, kelompok organisasi atau daerah. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah organisasi yaitu Bursa Efek Indonesia, khususnya pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang beralamat di Jl. Jend Sudirman RT 05/RW 03 Kav 52-53 Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Ditetapkan Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian, dengan pertimbangan bahwa Bursa Efek Indonesia merupakan pusat informasi perusahaan yang *go public* di Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah jenis data kuantitatif, berupa data panel. Menurut Basuki (2016), data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Adapun penyedia data dalam penelitian ini adalah mengenai laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), histori harga saham diperoleh dari situs

resmi *yahoo finance* (www.yahoo.finance.com), nilai tukar rupiah dan inflasi diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan indikator dan skala dari variabel - variabel yang terkait dalam penelitian. Sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas atau variabel X (*independent variable*) dan variabel terikat atau variabel Y (*dependent variable*).

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel bebas (*independent variable*) yaitu ROE (*Return on Equity*), Tingkat Inflasi, dan Kurs USD.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Harga Saham.

Oleh karena itu, untuk mempermudah pembahasan operasionalisasi variabel penelitian maka dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel (Dimensi)	Indikator	Skala Pengukuran
Variabel Independen	ROE (<i>Return on Equity</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Net Income</i> • <i>Total Equity</i> 	Ratio
	Inflasi	<ul style="list-style-type: none"> • Indeks Harga Konsumen 	Ratio
	Kurs USD	<ul style="list-style-type: none"> • Kurs Tengah 	Ratio
Variabel dependen	Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> • (<i>Closing Price</i>) 	Ratio

Sumber : Data Sekunder, (diolah 2022)

3.5 Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dari kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2020).

Penarikan sampel pada penelitian ini harus memiliki standar kriteria, sebelumnya pada perusahaan sub sektor telekomunikasi terdapat 9 perusahaan. Berikut adalah daftar perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2016-2021.

Tabel 3. 2 Daftar Nama Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi 2016-2021

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	BTEL	PT. Bakrie Telecom Tbk	03 Februari 2006
2	EXCL	PT. XL Axiata Tbk	29 September 2005
3	FREN	PT. Smartfren Telecom Tbk	29 November 2006
4	ISAT	PT. Indosat Tbk	19 Oktober 1994
5	JAST	PT. Jasnita Telekomindo Tbk	16 Mei 2019
6	KETR	PT. Ketrosden Triasmitra Tbk	10 November 2022
7	MORA	PT. Mora Telematika Indonesia Tbk	08 Agustus 2022
8	MTEL	PT. Dayamitra Telekomunikasi Tbk	22 November 2021
9	TLKM	PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk	14 November 1995

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Adapun pertimbangan atau kriteria yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dari 9 perusahaan sehingga menghasilkan 4 sampel data perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.
- 2) Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang memiliki IPO (*Initial Public Offering*) lebih dari enam tahun.
- 3) Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2021.
- 4) Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang hanya bergerak dalam bidang jasa telekomunikasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 5) Perusahaan memiliki kelengkapan laporan keuangan, histori harga saham dan kelengkapan lainnya yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Berikut data 4 perusahaan penarikan sampel yang telah dipilih untuk perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

Tabel 3. 3 Daftar Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terpilih Sebagai Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	EXCL	PT. XL Axiata Tbk	29 September 2005
2	FREN	PT. Smartfren Telecom Tbk	29 November 2006
3	ISAT	PT. Indosat Tbk	19 Oktober 1994
4	TLKM	PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk	14 November 1995

Sumber : (Data diolah, 2022)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk melengkapi dan memenuhi penelitian ini melalui beberapa jenis metode pengumpulan data dan informasi, yaitu dengan cara:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan atau studi literature dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelaah literature berupa buku-buku (*text book*), artikel, jurnal, dan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat dijadikan referensi dan relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

2. Media Elektronik

Penelitian ini dilakukan dengan melalui studi dokumentasi dengan cara mengakses, mempelajari, meneliti, dan mengunduh data berupa histori harga saham, informasi mengenai variabel yang akan diteliti di artikel dan data-data yang mendukung penelitian ini. Data tersebut dapat diperoleh melalui situs website Bursa Efek Indonesia (www.idx.com), *E-journal*, Bank Indonesia (www.bi.go.id), *yahoo finance* (www.yahoo.finance.com) dan artikel ilmiah dari internet.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi data panel yang diolah dengan menggunakan software program Eviews dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variable X (*independent variable*) terhadap variable Y (*dependent variable*).

3.7.1 Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel menurut Basuki (2017), dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu sebagai berikut :

1) *Common Effect Model.*

Common Effect Model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2) *Fixed Effect Model.*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Dalam mengestimasi data panel model *fixed effect* ini menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan intensif. Namun, sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini juga sering disebut dengan teknik *Least Dummy Variable* (LSDV).

3) *Random Effect Model.*

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antara waktu dan antar individu. Pada model *random effect* perbedaan *intersep* diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *random effect* ini adalah untuk menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3.7.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel bahwa terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Uji *Chow*

Chow test merupakan pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, pengujian tersebut dilakukan dengan program Eviews 12. Melakukan uji *chow*, data diregresikan dengan menggunakan model *common effect* dan *fixed effect* terlebih dahulu kemudian dilakukan *fixed* atau *random effect* testing dengan menggunakan *redundant fixed effect – likelihood ratio*. Selanjutnya, dibuat hipotesis untuk di uji. Hipotesis dalam uji *chow* tersebut adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* atau *Pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Pengambilan kesimpulan pada uji *chow* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Probability Cross-section chi-square* > 0.05 artinya H_0 diterima ; maka model *common effect*
- b. Jika nilai *Probability Cross-section chi-square* < 0.05 artinya H_0 ditolak ; maka model *fixed effect*, kemudian dilanjut dengan uji hausman.

2. Uji Hausman

Uji *Hausman* menurut Basuki dan Prawoto (2016), merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian tersebut dilakukan dengan program Eviews 12. Melakukan uji hausman *test*, data juga diregresikan dengan model *fixed effect* atau *random effect*, kemudian dilakukan *fixed/random effect testing* dengan menggunakan *correlated random effect-hausman test*. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Pengambilan kesimpulan pada uji hausman adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Probability Chi-Square* > 0.05 , maka H_0 diterima, artinya model *random effect*.
- b. Jika nilai *Probability Chi-Square* < 0.05 , maka H_0 ditolak, artinya model *fixed effect*.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Menurut Basuki dan Prawoto (2016) untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM), pengujian tersebut dilakukan dengan program Eviews 12. Uji ini digunakan ketika dalam pengujian uji chow yang terpilih adalah model *common effect*. Hipotesis uji *Lagrange Multiplier* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* atau OLS

H_a : *Random Effect Model*

Pengambilan kesimpulan pada uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Probability Cross-section* dari Breusch-Pagan $> 5\%$ maka model yang dipilih *common effect*.
- b. Jika nilai *Probability Breusch-Pagan* $< 5\%$ maka model yang dipilih yaitu *random effect*.

3.7.3 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Setelah mendapatkan ketepatan model yang akan dianalisis perlu dilakukan pengujian asumsi klasik karena data yang akan dimasukkan dalam model regresi data panel haruslah memenuhi persyaratan ataupun ketentuan dalam regresi data panel.

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linear dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS), yaitu meliputi uji Normalitas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, dan Multikolinieritas. Berikut ini uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini :

a) Uji Normalitas

Menurut Zulfikar (2016), uji normalitas residual digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji *Jarque-Bera* digunakan untuk mengetahui distribusi data.

Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas, yaitu:

- Jika probabilitas *Jarque-Bera* > 0.05 maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.
- Jika probabilitas *Jarque-Bera* < 0.05 maka data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

b) Uji Autokorelasi

Menurut Zulfikar (2016), uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi panel ada korelasi antara kesalahan pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Pada penelitian ini akan dilakukan uji autokorelasi dengan menggunakan metode uji *Durbin-Watson* (*DW test*).

Dengan pengambilan keputusan :

1. $DU < DW < 4-DU$, maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
2. $DU > DW < 4-DU$, maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
3. $DU < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, maka artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Menurut Santoso (2015), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke- t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya), penelitian ini menggunakan metode *Durbin-Watson*. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai *Durbin -Watson* (D-W), yaitu sebagai berikut :

1. Jika nilai DW < -2 artinya ada autokorelasi positif
2. Jika nilai DW berada diantara -2 dan $+2$ atau $-2 \leq DW \leq +2$ artinya tidak ada autokorelasi
3. Jika DW $> +2$ artinya ada autokorelasi negatif.

c) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Zulfikar (2016), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas *variance* dari *error* model regresi tidak konstan atau *variance* antara *error* yang satu dengan *error* yang lain berbeda, selanjutnya untuk mengetahui apakah pola variabel *error* mengandung heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel antara variabel *independent* dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai profitabilitas pada seluruh variabel *independent* lebih dari 5% maka model tersebut tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

d) Uji Multikolinieritas

Menurut Zulfikar (2016), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independent variable*), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Tidak terjadinya multikolinieritas jika nilai korelasi antar semua variabel bebas yang di uji <0,90 (Sarwono, 2016).

3.7.4 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

Menurut Winarno (2015), data panel merupakan data yang terdiri atas data silang (beberapa variabel) dan data runtut waktu (beberapa waktu).

Berdasarkan beberapa teori di atas, bahwa data panel merupakan sekelompok data individual yang diteliti selama rentang waktu tertentu, sehingga memberikan informasi untuk observasi di setiap individu dalam sampel tersebut. Adapun model regresi data panel sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

$$HS_{it} = \alpha + \beta_1 ROE_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 KURS_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

HS_{it} = Harga Saham

α = Konstanta

$\beta_{(1,2,3)}$ = Koefisien Regresi

X_{1it} = *Return on Equity*

X_{2it} = Inflasi

X_{3it} = Kurs

e_{it} = Error

i = Perusahaan

t = Waktu

3.7.5 Pengujian Hipotesis

3.7.5.1 Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi secara parsial (Uji t) bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), nilai t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Jika signifikansi uji $t > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika signifikansi uji $t < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel ROE (*Return on Equity*), Tingkat Inflasi dan Kurs USD berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap harga saham. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0.05.

3.7.5.2 Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji koefisien regresi secara simultan (Uji F) digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Sarwono (2016), nilai F ini terdapat dalam ANOVA merupakan nilai yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis secara simultan. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antar nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima
2. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (p value) bagian koefisien regresi dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Jika nilai probabilitas uji $F > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independent tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- b) Jika nilai probabilitas uji $F < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, Artinya dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independent berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel *independent* berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara simultan variabel ROE (*Return on Equity*), Tingkat Inflasi dan Kurs USD berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap harga saham dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dan dengan tingkat signifikansi 0.05.

3.7.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel *dependent*. Menurut Sarwono (2016) nilai R square (R^2) merupakan salah satu nilai dalam regresi linear yang dijadikan sebagai nilai kecocokan model regresi. Nilai R square (R^2) mendekati 1 mempunyai makna bahwa, kecocokan model regresi semakin besar, sebaliknya jika nilainya mendekati 0 maka kecocokan model regresi semakin kecil. Jadi, nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel *independent* dalam menjelaskan variabel *dependent* terbatas. Untuk rentang nilai R (R^2) yaitu antara 0 sampai 1.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian metodologi penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka berikut ini hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu *variable independent* dengan indikator terdiri dari *Return on Equity* (X1), Tingkat Inflasi (X2), Kurs USD (X3) dan *variable dependent* yaitu Harga Saham (Y). Pada penelitian ini unit yang akan dianalisis adalah perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah di Gedung Bursa Efek Indonesia, Menara 1 Jalan Jendral Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, Yahoo Finance dan Bank Indonesia.

Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2021 yaitu sebanyak 9 perusahaan. Namun, setelah dilakukan pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian yaitu sebanyak 4 perusahaan. Dengan metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui referensi pustakawan dan melalui internet dengan cara mendownload pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), (www.yahoo.finance.com) dan (www.bi.go.id). Adapun kriteria atau pertimbangan-pertimbangan yang digunakan peneliti dalam memilih sampel adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.
- 2) Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang memiliki IPO (*Initial Public Offering*) lebih dari enam tahun.
- 3) Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2021.
- 4) Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang hanya bergerak dalam bidang jasa telekomunikasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 5) Perusahaan memiliki kelengkapan laporan keuangan, histori harga saham dan kelengkapan lainnya yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penulis hanya menggunakan 4 perusahaan dari 9 perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah 4 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 4.1 Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	EXCL	PT. XL Axiata Tbk	29 September 2005
2	FREN	PT. Smartfren Telecom Tbk	29 November 2006
3	ISAT	PT. Indosat Tbk	19 Oktober 1994
4	TLKM	PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk	14 November 1995

Sumber : (Data diolah, 2022)

4.2 Profil Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

Berdasarkan Tabel 4.1 perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terpilih menjadi sampel, berikut adalah profil masing-masing perusahaan sub sektor telekomunikasi dapat dijelaskan pada uraian berikut ini :

1. PT. XL Axiata Tbk. (EXCL)

PT XL Axiata Tbk. didirikan sebagai perusahaan dagang dan jasa umum dengan nama PT Grahame Metropolitan Lestari pada 6 Oktober 1989. Nama perusahaan kemudian diubah menjadi PT Excelcomindo Pratama. Pada September 2005, perusahaan melakukan penawaran saham perdananya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham EXCL. Kala itu, perusahaan merupakan anak usaha Indocel Holding Sdn. Bhd. yang seluruh sahamnya dimiliki oleh TM International Sdn. Bhd. (TMI). Pada 2009, TMI berganti nama menjadi Axiata Group Berhard. Alhasil, PT Excelcomindo Pratama mengganti namanya menjadi PT XL Axiata Tbk. Seiring dengan perkembangan bisnisnya, perusahaan melakukan kerja sama dengan Helios Data, sebuah perusahaan teknologi keamanan data dari California, AS pada 2021. Kerja sama dilakukan dalam rangka penerapan teknologi secure data sharing. Perusahaan juga bekerja sama dengan FiberStar, perusahaan penyedia serat optik, untuk memperluas jaringan serat XL HOME. Perseroan pun berkolaborasi dengan NTT Ltd. dalam membangun infrastruktur IT berbasis cloud pribadi untuk membantu mempersiapkan ekosistem 5G. <https://dataindonesia.id/arsip/detail/profil-pt-xl-axiata>

2. PT. Smartfren Telecom Tbk. (FREN)

PT Smartfren Telecom Tbk. merupakan salah satu perusahaan penyedia layanan telekomunikasi terdepan di Indonesia. Pada tahun 2015, Smartfren berinovasi dengan meluncurkan layanan 4G LTE Advanced komersial pertama di Indonesia, dan di awal tahun 2016, Smartfren kembali mencetak sejarah sebagai perusahaan telekomunikasi pertama di Indonesia yang menyediakan layanan Voice over LTE (VoLTE) secara komersial. Pada tahun 2017,

Smartfren mengukuhkan posisinya sebagai penyedia layanan operator 4G terdepan melalui migrasi pelanggan CDMA menjadi pelanggan 4G, sehingga Perseroan saat ini merupakan satu-satunya operator yang beroperasi di jaringan 4G sepenuhnya. Dengan wilayah cakupan jaringan yang luas, melalui sekitar 15.000 BTS 4G yang tersebar di 200 kota di seluruh Indonesia, Smartfren telah didaulat menjadi *official telco partner* untuk brand-brand smartphone global ternama. Selain itu, Smartfren juga menghadirkan pengalaman layanan data yang fleksibel melalui pilihan paket data yang bervariasi, dan melalui *smartphone* Andromax dan MiFi modem. Smartfren menawarkan beragam produk serta layanan data dan suara, solusi bisnis dan layanan digital. <https://m.smartfren.com/id/overview/>

3. PT. Indosat Tbk. (ISAT)

PT Indosat Tbk Didirikan pada tahun 1967, PT Indosat Tbk (Indosat Ooredoo) adalah penyelenggara jasa telekomunikasi dan informasi terkemuka di Indonesia serta anggota Grup Ooredoo, penyelenggara jasa telekomunikasi global. Indosat Ooredoo menyediakan layanan selular, data tetap dan layanan broadband nirkabel serta layanan telekomunikasi tetap atau layanan suara tetap termasuk SLI, sambungan tetap nirkabel serta sambungan telepon tetap, dan layanan digital. Selain itu, bersama anak-anak perusahaannya, PT Indosat Mega Media (IM2) dan PT Aplikanusa Lintasarta, Indosat Ooredoo menyediakan layanan data tetap atau Multimedia, Internet & Komunikasi Data (MIDI) seperti IPVPN, penyewaan jalur, layanan internet dan layanan teknologi informasi segmen korporat. Saham mayoritas terdiri dari Ooredoo Asia Pte. Ltd (65,00%), Pemerintah Indonesia (14,29%), Masyarakat (20,71%). Saham Indosat Ooredoo tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI: ISAT). Di Tahun 2015 peluncuran identitas baru menjadi Indosat Ooredoo dan peluncuran layanan komersial 4G-LTE yang pertama di Indonesia. Indosat Ooredoo telah berkembang menjadi penyelenggara Teknologi Informasi Komunikasi (ICT) dengan menyediakan layanan Bisnis Indosat Ooredoo sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

<http://annualreport.id/perusahaan/PT%20%20INDOSAT%20%20Tbk>

4. PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM)

Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk biasa dikenal dengan nama Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) pada mulanya merupakan bagian dari “*Post en Telegraafdienst*”, yang didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (Persero). Kantor pusat Telkom berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat.

Kegiatan usaha utama Telkom Indonesia adalah menyediakan layanan telekomunikasi yang mencakup sambungan telepon kabel tidak bergerak dan telepon nirkabel tidak bergerak, komunikasi selular, layanan jaringan dan

interkoneksi serta layanan internet dan komunikasi data. Selain itu, Telkom Indonesia juga menyediakan berbagai layanan di bidang informasi, media dan edutainment, termasuk cloud-based dan server-based managed services, layanan e-Payment dan IT enabler, e-Commerce dan layanan portal lainnya. Anak Usaha Telkom Indonesia dibagi menjadi empat kelompok dan pemimpin bisnisnya, yaitu bisnis selular (Telkomsel), bisnis internasional (Telin), bisnis multimedia (Telkom Metra), dan bisnis infrastruktur (Telkom Infra). <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tlkm/>

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, berikut disajikan data-data untuk masing-masing variabel yang dijadikan objek penelitian dalam bentuk tabel dan grafik.

1. Harga Saham

Berikut adalah Tabel kondisi Harga Saham Pada Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

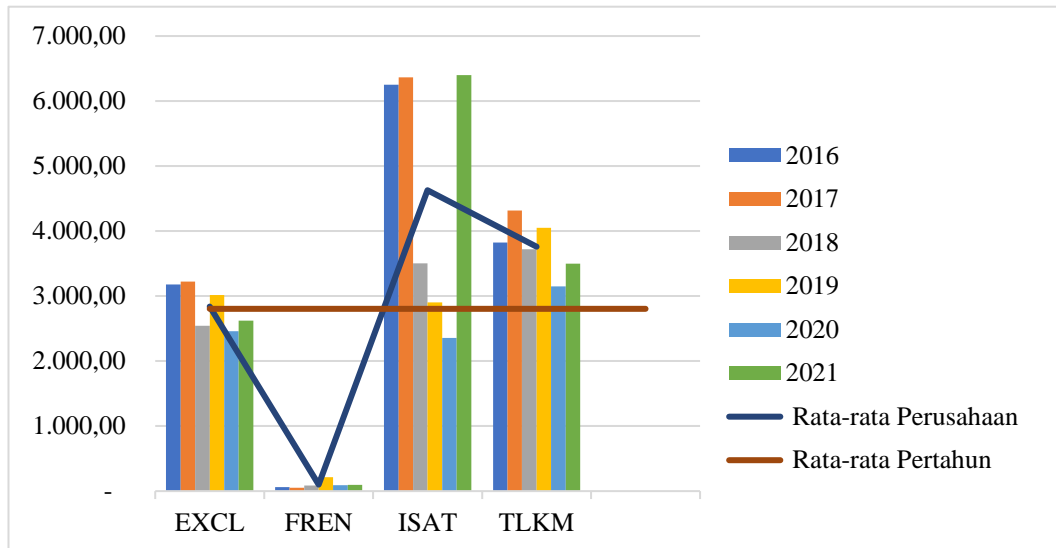
Tabel 4.2 Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2016-2021

(Dalam Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata Perusahaan	
		2016	2017	2018	2019	2020		2021
1	EXCL	3.179,13	3.221,67	2.544,17	3.016,67	2.460,83	2.620,83	2.840,55
2	FREN	63,00	51,22	86,05	212,33	89,33	97,97	99,98
3	ISAT	6.250,00	6.362,50	3.501,25	2.903,33	2.354,58	6.397,92	4.628,26
4	TLKM	3.822,92	4.314,17	3.722,50	4.051,67	3.148,33	3.497,50	3.759,51
Rata-rata Tahun		3.328,76	3.487,39	2.463,49	2.546,00	2.013,27	3.153,55	2.832,08
Max		6.250,00	6.362,50	3.722,50	4.051,67	3.148,33	6.397,92	4.628,26
Min		63,00	51,22	86,05	212,33	89,33	97,97	99,98
Standar Deviasi		2.547,25	2.634,88	1.665,41	1.639,33	1.330,00	2.599,01	1.962,21

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.2, rata-rata harga saham tertinggi yaitu pada ISAT sebesar Rp 4.628,26 dan yang terendah pada FREN yaitu sebesar Rp 99,98. Berikut adalah grafik kondisi Harga Saham Pada Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Gambar 4.1 Grafik Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2016-2021

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Gambar 4.1, dapat dilihat bahwa harga saham pada sub sektor Telekomunikasi tahun 2016-2021. Pada tahun 2016, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp 3.328,76 dan perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu ISAT dan TLKM. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu EXCL dan FREN. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi adalah ISAT sebesar Rp 6.250,00 dan harga saham terendah dimiliki oleh FREN yaitu sebesar Rp 63,00. Kemudian untuk nilai standar deviasi variabel Harga Saham pada tahun 2016 yaitu sebesar 2.547,25.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp 3.487,39 dan perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu ISAT dan TLKM. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu EXCL dan FREN. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi adalah ISAT sebesar Rp 6.362,50 dan harga saham terendah dimiliki oleh FREN sebesar Rp 51,22. Kemudian untuk nilai standar deviasi variabel Harga Saham pada tahun 2017 yaitu sebesar 2.634,88.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp 2.463,49 dan perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu EXCL, ISAT dan TLKM. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu FREN. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi adalah TLKM sebesar Rp 3.722,50 dan harga saham terendah dimiliki oleh FREN sebesar Rp 86,65. Kemudian untuk nilai standar deviasi variabel Harga Saham pada tahun 2018 yaitu sebesar 1.665,41.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp 2.546,00 dan perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu EXCL, ISAT dan TLKM. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu

FREN. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi adalah TLKM sebesar Rp 4.051,67 dan harga saham terendah dimiliki oleh FREN sebesar Rp 212,33. Kemudian untuk nilai standar deviasi variabel Harga Saham pada tahun 2019 yaitu sebesar 1.639,33

Pada tahun 2020, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp 2.013,27 dan perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu ISAT, EXCL dan TLKM. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu FREN. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi adalah TLKM sebesar Rp 3.148,33 dan harga saham terendah dimiliki oleh FREN sebesar Rp 89,33. Kemudian untuk nilai standar deviasi variabel Harga Saham pada tahun 2020 yaitu sebesar 1.330,00.

Pada tahun 2021, nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp 3.153,55 dan perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu ISAT dan TLKM. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu FREN dan ISAT. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi adalah ISAT sebesar Rp 6.397,92 dan harga saham terendah dimiliki oleh FREN sebesar Rp 97,97. Kemudian untuk nilai standar deviasi variabel Harga Saham pada tahun 2021 yaitu sebesar 2.599,01.

Tabel 4.3 Perbandingan Rata-rata Harga Saham Sebelum dan Saat Covid-19.

Harga Saham	Rata-rata sebelum Covid-19				Rata-rata saat Covid-19	
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
EXCL	3.179,13	3.221,67	2.544,17	3.016,67	2.460,83	2.620,83
FREN	63,00	51,22	86,05	212,33	89,33	97,97
ISAT	6.250,00	6.362,50	3.501,25	2.903,33	2.354,58	6.397,92
TLKM	3.822,92	4.314,17	3.722,50	4.051,67	3.148,33	3.497,50
Rata-rata Pertahun	3.328,76	3.487,39	2.463,49	2.546,00	2.013,27	3.153,55

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 4.3 terdapat rata-rata harga saham sebelum dan saat covid-19, dimana pada saat sebelum terjadinya Covid-19 yaitu pada tahun 2016-2019 rata-rata harga saham cenderung mengalami kenaikan. Dan rata-rata harga saham saat terjadinya Covid-19 yaitu dari tahun 2020-2021 mengalami kenaikan, pada tahun 2020 dimana mulai terjadinya pandemi Covid-19 rata-rata harga saham mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 2.013,27 jika dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar Rp 2.546,00, namun pada tahun 2021 rata-rata harga saham kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp. 3.153,55. Hal ini karena perusahaan telekomunikasi merupakan salah satu sektor yang terbukti memiliki daya tahan di tengah pandemi Covid-19. Kebutuhan masyarakat akan gaya hidup digital dengan akses data internet selama pandemi Covid-19 turut menegerek kinerja emiten

Telekomunikasi. Sehingga harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola perusahaannya.

2. ROE (*Return on Equity*)

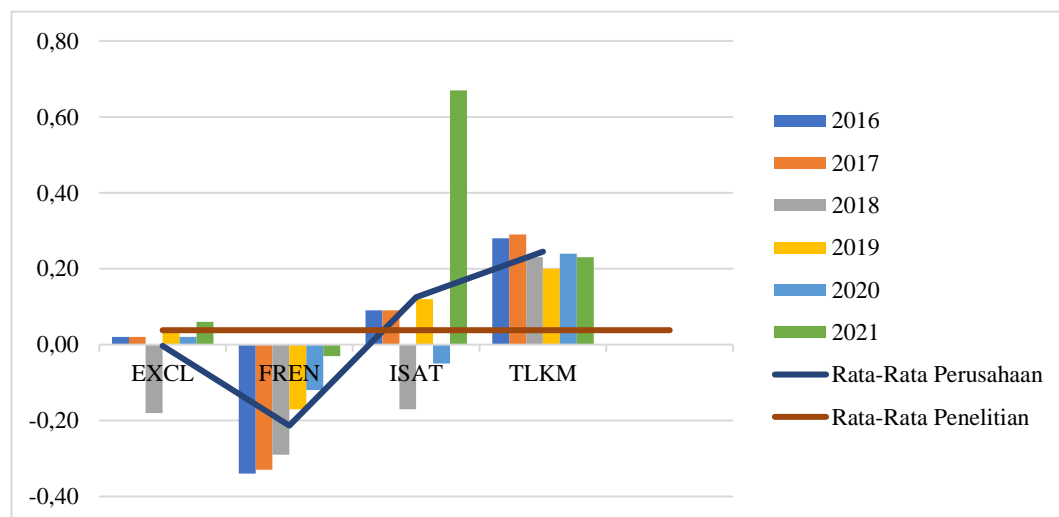
Berikut adalah tabel kondisi ROE (*Return on Equity*) Pada Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021

Tabel 4.4 *Return on Equity* Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2016-2021

No	Kode Perusahaan	<i>Return On Equity (%)</i>						Rata-rata Perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	EXCL	0,02	0,02	-0,18	0,04	0,02	0,06	0,00
2	FREN	-0,34	-0,33	-0,29	-0,17	-0,12	-0,03	-0,21
3	ISAT	0,09	0,09	-0,17	0,12	-0,05	0,67	0,13
4	TLKM	0,28	0,29	0,23	0,20	0,24	0,23	0,25
Rata-rata Tahunan		0,01	0,02	-0,10	0,05	0,02	0,23	0,04
Max		0,28	0,29	0,23	0,20	0,24	0,67	0,25
Min		-0,34	-0,33	-0,29	-0,17	-0,12	-0,03	-0,21
Standar Deviasi		0,26	0,26	0,23	0,16	0,16	0,31	0,20

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 4.3, rata-rata ROE (*Return on Equity*) tertinggi yaitu pada TLKM sebesar 0,25% dan yang terendah pada FREN sebesar -0,21%. Berikut adalah grafik kondisi ROE (*Return on Equity*) Pada Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Gambar 4.2 ROE (*Return on Equity*) Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2016-2021

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Gambar 4.2, dapat dilihat bahwa ROE (*Return on Equity*) pada sub sektor Telekomunikasi tahun 2016-2021. Pada tahun 2016, nilai rata-rata ROE (*Return on Equity*) yaitu sebesar 0,01% dan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) di atas rata-rata yaitu TLKM, ISAT dan EXCL. Sedangkan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) di bawah rata-rata yaitu FREN. Perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) tertinggi adalah TLKM yaitu sebesar 0,28% dan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) terendah adalah FREN yaitu sebesar -0,34%. Kemudian untuk nilai standar deviasi variabel ROE (*Return on Equity*) pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,26%.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata ROE (*Return on Equity*) yaitu sebesar 0,02% dan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) di atas rata-rata yaitu TLKM, ISAT dan EXCL. Sedangkan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) di bawah rata-rata yaitu FREN. Perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) tertinggi adalah TLKM yaitu sebesar 0,29% dan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) terendah adalah FREN yaitu sebesar -0,33%. Kemudian untuk nilai standar deviasi variabel ROE (*Return on Equity*) pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,26%.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata ROE (*Return on Equity*) yaitu sebesar -0,10% dan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) di atas rata-rata yaitu TLKM. Sedangkan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) di bawah rata-rata yaitu EXCL, FREN dan ISAT. Perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) tertinggi adalah TLKM yaitu sebesar 0,23% dan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) terendah adalah FREN yaitu sebesar -0,29%. Kemudian untuk nilai standar deviasi variabel ROE (*Return on Equity*) pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,23%.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata ROE (*Return on Equity*) yaitu sebesar 0,05% dan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) di atas rata-rata yaitu ISAT dan TLKM. Sedangkan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) di bawah rata-rata yaitu FREN dan EXCL. Perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) tertinggi adalah TLKM yaitu sebesar 0,20% dan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) terendah adalah FREN yaitu sebesar -0,17%. Kemudian untuk nilai standar deviasi variabel ROE (*Return on Equity*) pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,16%.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata ROE (*Return on Equity*) yaitu sebesar 0,02% dan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) di atas rata-rata yaitu TLKM dan EXCL. Sedangkan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) di bawah rata-rata yaitu FREN dan ISAT. Perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) tertinggi adalah TLKM yaitu sebesar 0,24% dan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) terendah adalah FREN yaitu sebesar -0,12%.

Kemudian untuk nilai standar deviasi variabel ROE (*Return on Equity*) pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,16%.

Pada tahun 2021, nilai rata-rata ROE (*Return on Equity*) yaitu sebesar 0,23% dan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) di atas rata-rata yaitu TLKM dan ISAT. Sedangkan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) di bawah rata-rata yaitu EXCL dan FREN. Perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) tertinggi adalah ISAT yaitu sebesar 0,67% dan perusahaan yang memiliki ROE (*Return on Equity*) terendah adalah FREN yaitu sebesar -0,03%. Kemudian untuk nilai standar deviasi variabel ROE (*Return on Equity*) pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,31%.

Tabel 4.5 Perbandingan Rata-rata *Return on Equity* Sebelum dan Saat Covid-19.

ROE	Rata-rata sebelum Covid-19				Rata-rata saat Covid-19	
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
EXCL	0,02	0,02	-0,18	0,04	0,02	0,06
FREN	-0,34	-0,33	-0,29	-0,17	-0,12	-0,03
ISAT	0,09	0,09	-0,17	0,12	-0,05	0,67
TLKM	0,28	0,29	0,23	0,20	0,24	0,23
Rata-rata Pertahun	0,0119	0,0175	-0,1017	0,0456	0,0230	0,2323

Sumber : www.idx.co.id (data diolah 2022)

Berdasarkan Tabel 4.4 terdapat rata-rata *Return on Equity* sebelum dan saat Covid-19, dimana pada saat sebelum terjadinya Covid-19 yaitu pada tahun 2016-2019 rata-rata *Return on Equity* cenderung mengalami kenaikan. Dan rata-rata *Return on Equity* saat terjadinya Covid-19 yaitu dari tahun 2020-2021 mengalami kenaikan, pada tahun 2020 dimana mulai terjadinya Pandemi Covid-19 rata-rata *Return on Equity* mengalami penurunan yaitu sebesar 0,0230% jika dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar 0,0456%, namun pada tahun 2021 rata-rata *Return on Equity* kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,2323%. Ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi maka hal tersebut menjadi sinyal untuk para investor dalam melakukan investasi. Kondisi perusahaan yang baik akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut dan menyebabkan harga saham meningkat. Meskipun terdapat adanya pandemi covid-19, namun kondisi perusahaan tetap baik dalam menghasilkan labanya dan tidak menjadi penghalang untuk para investor dalam menanamkan modalnya terhadap perusahaan tersebut, karena perusahaan yang mampu menghasilkan laba selama pandemi akan memiliki daya tarik bagi investor maupun calon investor.

3. Inflasi

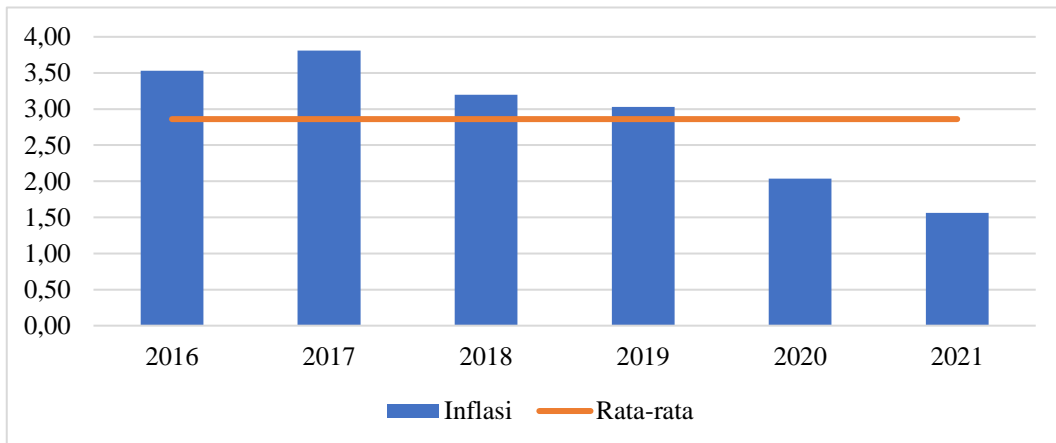
Berikut adalah tabel kondisi Tingkat Inflasi Pada Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.

Tabel 4.6 Tingkat Inflasi Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2016-2021

No	Bulan	Inflasi (%)						Rata-rata Perbulan
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	Januari	4,14	3,49	3,25	2,82	2,68	1,55	2,99
2	Februari	4,42	3,83	3,18	2,57	2,98	1,38	3,06
3	Maret	4,45	3,61	3,4	2,48	2,96	1,37	3,05
4	April	3,6	4,17	3,41	2,83	2,67	1,42	3,02
5	Mei	3,33	4,33	3,23	3,32	2,19	1,68	3,01
6	Juni	3,45	4,37	3,12	3,28	1,96	1,33	2,92
7	Juli	3,21	3,88	3,18	3,32	1,54	1,52	2,78
8	Agustus	2,79	3,82	3,20	3,49	1,32	1,59	2,70
9	September	3,07	3,72	2,88	3,39	1,42	1,60	2,68
10	Oktober	3,31	3,58	3,16	3,13	1,44	1,66	2,71
11	November	3,58	3,30	3,23	3,00	1,59	1,75	2,74
12	Desember	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68	1,87	2,67
Rata-rata Pertahun		3,53	3,81	3,20	3,03	2,04	1,56	2,86
Max		4,45	4,37	3,41	3,49	2,98	1,87	3,06
Min		2,79	3,3	2,88	2,48	1,32	1,33	2,67
Standar Deviasi		0,54	0,33	0,14	0,34	0,63	0,17	0,16

Sumber : www.bi.go.id (data diolah 2022)

Berikut ini merupakan gambar perkembangan Inflasi Periode 2016-2021 sebagai berikut :



Sumber : www.bi.go.id (data diolah 2022)

Gambar 4.3 Perkembangan Inflasi Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2016-2021

Berdasarkan Tabel 4.4 dan Gambar 4.3, selama periode 2016-2021 Tingkat Inflasi cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2016 sebesar 3,53%, dan pada tahun 2017 Inflasi mengalami kenaikan menjadi 3,81%, kemudian pada tahun 2018 Inflasi mengalami penurunan sebesar 3,20%, pada tahun 2019 Inflasi mengalami penurunan sebesar 3,03%, kemudian pada tahun 2020 Inflasi mengalami penurunan

sebesar 2,04%, dan pada tahun 2021 Inflasi mengalami penurunan kembali yaitu sebesar 1,56%. Dapat disimpulkan selama periode 2016-2021 inflasi terendah terjadi pada tahun 2021, sedangkan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2017. Adapun rata-rata dari inflasi yaitu sebesar 2,86%.

4. Kurs USD

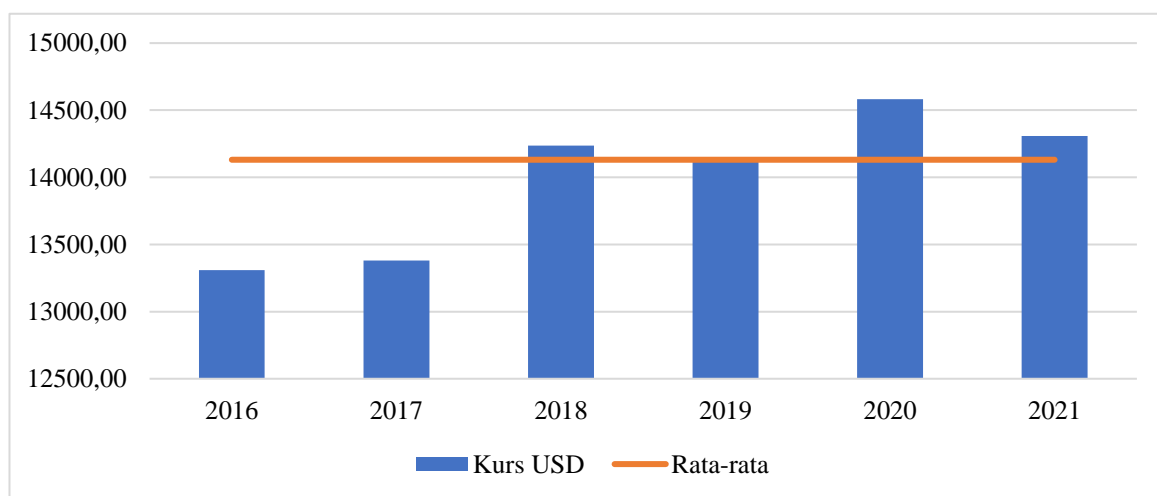
Berikut adalah tabel kondisi Kurs USD Pada Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021

Tabel 4.7 Kurs USD Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2016-2021

No	Bulan	KURS USD						Rata-rata Perbulan
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	Januari	13.889,05	13358,71	13380,36	14163,14	13732,23	14061,90	13739,27
2	Februari	13.515,70	13340,84	13590,05	14035,21	13776,15	14042,10	13756,87
3	Maret	13.193,14	13345,50	13758,29	14211,00	15194,57	14417,39	14185,35
4	April	13.179,86	13306,39	13802,95	14142,58	15867,43	14558,18	14335,51
5	Mei	13.419,65	13323,35	14059,70	14392,81	14906,19	14323,19	14201,05
6	Juni	13.355,05	13298,25	14036,14	14226,53	14195,96	14338,23	14019,02
7	Juli	13.118,82	13342,10	14414,50	14043,91	14582,41	14511,19	14178,82
8	Agustus	13.165,00	13341,82	14559,86	14242,05	14724,50	14397,70	14253,19
9	September	13.118,24	13303,47	14868,74	14111,10	14847,96	14256,96	14277,65
10	Oktober	13.017,24	13526,00	15178,87	14117,57	14749,14	14198,45	14354,01
11	November	13.310,50	13527,36	14696,86	14068,72	14236,81	14263,50	14158,65
12	Desember	13.417,67	13556,21	14496,95	14017,45	14173,09	14328,92	14114,52
Rata-rata Pertahun		13308,33	13380,83	14236,94	14147,67	14582,20	14308,14	14131,16
Max		13.889,05	13.556,21	15.178,87	14.392,81	15.867,43	14.558,18	14354,01
Min		13.017,24	13.298,25	13.380,36	14.017,45	13.732,23	14.042,10	13739,27
Standar Deviasi		236,23	95,97	551,26	108,02	607,42	157,63	201,16

Sumber: www.bi.go.id (data diolah 2022)

Berikut ini merupakan gambar Kurs USD Periode 2016-2021 sebagai berikut :



Sumber: www.bi.go.id (data diolah 2022)

Gambar 4.4 Kurs USD Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2016-2021

Berdasarkan Tabel 4.5 dan Gambar 4.4, selama periode 2016-2021 Kurs USD mengalami fluktuasi. Pada rata-rata tahun 2016 Kurs USD sebesar Rp 13.308,33, kemudian pada rata-rata tahun 2017 Kurs USD melemah sebesar Rp 13.380,83, dan pada rata-rata tahun 2018 Kurs USD melemah kembali sebesar Rp 14.236,94, kemudian pada rata-rata tahun 2019 Kurs USD menguat sebesar Rp 14.147,67, dan pada rata-rata tahun 2020 Kurs USD melemah sebesar Rp 14.582,20, kemudian pada rata-rata tahun 2021 Kurs USD menguat sebesar Rp 14.308,14. Adapun rata-rata Kurs USD yaitu sebesar 2,86%. Kenaikan kurs Dollar US yang sangat tajam terhadap Rupiah akan mengakibatkan ketidakstabilan di pasar saham, dan sangat berdampak pada emiten yang memiliki hutang dalam Dollar US sementara produk emiten tersebut di jual secara local. Akan tetapi emiten yang memiliki pangsa pasar ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs Dollar US tersebut, dalam hal ini berarti para emiten yang terkena dampak negatif dari kenaikan kurs Dollar US akan mengalami penurunan harga saham. Begitu juga sebaliknya, para emiten yang terkena dampak positif akibat kenaikan kurs Dollar US akan mengalami peningkatan harga saham.

4.3 Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

4.3.1 Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data panel, karena data dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Adapun analisis data ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *Return on Equity*, Tingkat Inflasi, dan Kurs USD terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham pada Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021. Berikut ini data sampel variabel *Return on Equity*, Tingkat Inflasi, dan Kurs USD dan Harga Saham pada 4 perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.8 Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi, *Return on Equity*, Inflasi dan Kurs USD Periode 2016-2021

Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham	ROE (%)	Inflasi	Kurs USD
EXCL	2016	3.179,13	0,02	3,53%	13308,327
	2017	3.221,67	0,02	3,81%	13380,833
	2018	2.544,17	-0,18	3,20%	14236,939
	2019	3.016,67	0,04	3,03%	14147,673
	2020	2.460,83	0,02	2,04%	14582,203
	2021	2.620,83	0,06	1,56%	14308,143
FREN	2016	63,00	-0,34	3,53%	13308,327
	2017	51,22	-0,33	3,81%	13380,833
	2018	86,05	-0,29	3,20%	14236,939
	2019	212,33	-0,17	3,03%	14147,673
	2020	89,33	-0,12	2,04%	14582,203
	2021	97,97	-0,03	1,56%	14308,143

Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham	ROE (%)	Inflasi	Kurs USD
ISAT	2016	6.250,00	0,09	3,53%	13308,327
	2017	6.362,50	0,09	3,81%	13380,833
	2018	3.501,25	-0,17	3,20%	14236,939
	2019	2.903,33	0,12	3,03%	14147,673
	2020	2.354,58	-0,05	2,04%	14582,203
	2021	6.397,92	0,67	1,56%	14308,143
TLKM	2016	3.822,92	0,28	3,53%	13308,327
	2017	4.314,17	0,29	3,53%	13380,833
	2018	3.722,50	0,23	3,53%	14236,939
	2019	4.051,67	0,20	3,53%	14147,673
	2020	3.148,33	0,24	3,53%	14582,203
	2021	3.497,50	0,23	3,53%	14308,143

Sumber : www.idx.co.id, www.bi.go.id (data diolah 2022)

4.3.1.1 Uji Model Data Panel

Uji model data panel dilakukan untuk memilih antara model *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier*.

1. Uji Chow

Uji *Chow* merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *chow* adalah sebagai berikut :

H_0 : *Common effect model* atau OLS

H_1 : *Fixed effect model*

Dalam uji *chow* apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model *fixed effect* dipilih (tolak H_0). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5%, maka *common effect* yang dipilih (tolak H_1). Berikut ini adalah hasil uji *chow* :

Tabel 4.9 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.311189	(3,17)	0.0001
Cross-section Chi-square	29.008123	3	0.0000

(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.7, menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross section F* < 0.05 yaitu sebesar 0.0001, sehingga untuk uji *chow* dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect model* (tolak H_0).

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat untuk digunakan. Hipotesis dalam uji hausman adalah sebagai berikut :

H_0 : *Fixed effect model*

H_1 : *Random effect model*

Dalam uji hausman, apabila nilai probabilitas *cross section random* $< \alpha 5\%$, maka model *fixed effect* yang dipilih (tolak H_0). Sebaliknya apabila nilai probabilitas *cross section random* $> \alpha 5\%$, maka *random effect* yang dipilih (tolak H_1). Berikut ini merupakan hasil dari uji Hausman :

Tabel 4.10 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 4.8, menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross section random* > 0.05 yaitu sebesar 1.0000, sehingga untuk uji hausman dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Random effect model* (terima H_0).

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji lagrange multiplier merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *random effect* atau *common effect* yang paling tepat untuk digunakan. Hipotesis dalam uji LM adalah sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Common Effect Model*

Tabel 4.11 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	14.02864 (0.0002)	2.497348 (0.1140)	16.52599 (0.0000)
Honda	3.745483 (0.0001)	-1.580300 (0.9430)	1.531015 (0.0629)
King-Wu	3.745483 (0.0001)	-1.580300 (0.9430)	1.993332 (0.0231)
Standardized Honda	4.955191 (0.0000)	-0.898391 (0.8155)	-0.091171 (0.5363)
Standardized King-Wu	4.955191 (0.0000)	-0.898391 (0.8155)	0.524391 (0.3000)
Gourieroux, et al.	--	--	14.02864 (0.0003)

(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2022)

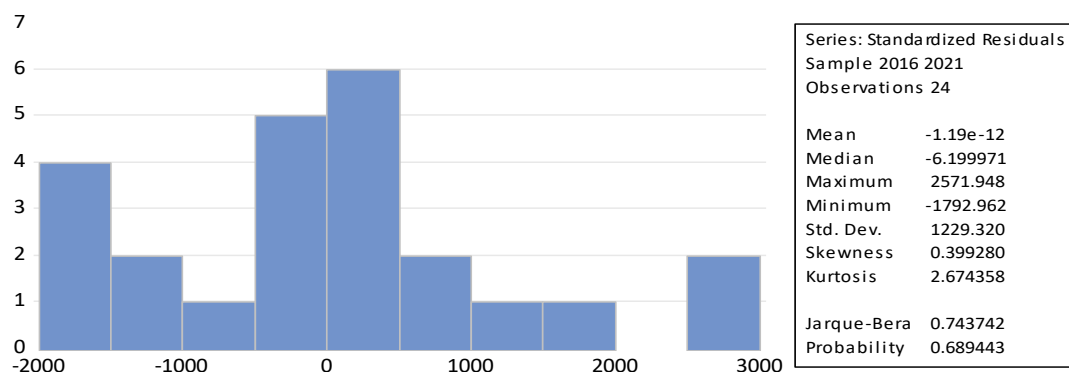
Berdasarkan Tabel 4.11, menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section random < 0.05 yaitu sebesar 0.0002. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Random effect model* (terima H_0).

4.3.1.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Hasil uji data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan pada penelitian ini yaitu *Random effect model*. Uji asumsi klasik yang dipakai yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Distribusi dikatakan normal jika memiliki nilai signifikansi > 0.05 . Di bawah ini merupakan hasil uji normalitas :



(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2022)

Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan output Gambar 4.5, diketahui bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 0.743742 dengan probabilitas sebesar 0.689443. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai probabilitas > 0.05 sehingga dapat dinyatakan data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas. *Rule of Thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0.90 maka ada multikolinieritas dalam model. Adapun hasil pengolahan data uji multikolinieritas sebagai berikut :

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas

	ROE	INFLASI	KURS
ROE	1.000000	-0.293147	0.076926
INFLASI	-0.293147	1.000000	-0.798242
KURS	0.076926	-0.798242	1.000000

(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2022)

Berdasarkan output Tabel 4.9, dapat diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel independen tidak ada yang lebih dari 0.90. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi ini.

3. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Uji autokorelasi pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi data panel ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan $t-1$. Adapun hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson* sebagai berikut :

Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.583712	Mean dependent var	747.7250
Adjusted R-squared	0.521268	S.D. dependent var	1030.913
S.E. of regression	713.2932	Sum squared resid	10175742
F-statistic	9.347869	Durbin-Watson stat	0.979641
Prob(F-statistic)	0.000456		

(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2022)

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). DW harus berada di antara -2 dan +2 (Santoso, 2015). Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui nilai *DW-stat* berada di antara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$ ($-2 \leq 0.979641 \leq 2$), sehingga dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi di atas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas, dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas jika nilai signifikansi > 0.05 . Berikut merupakan uji heteroskedastisitas :

Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID01)
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 03/12/23 Time: 19:55
 Sample: 2016 2021
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 24
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROE	-567.3806	759.0566	-0.747481	0.4635
INFLASI	-21599.12	24720.46	-0.873735	0.3926
KURS	-0.768979	0.372500	-2.064374	0.0522
C	12337.56	5837.293	2.113576	0.0473

(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2022)

Berdasarkan output Tabel 4.11, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas semua variabel independen lebih dari 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi di atas.

4.3.1.2 Analisis Model Regresi Data Panel

Penelitian ini dilakukan dengan uji analisis regresi data panel untuk mengetahui hubungan satu arah atau pengaruh dari *Return on Equity*, Tingkat Inflasi dan Kurs USD terhadap Harga Saham. Berdasarkan uji model data panel yang telah dilakukan, estimasi model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Berikut ini adalah output dari *Random Effect Model* :

Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: SAHAM
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 03/12/23 Time: 19:27
 Sample: 2016 2021
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 24
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROE	4691.861	1109.033	4.230586	0.0004
INFLASI	42196.24	35992.20	1.172372	0.2548
KURS	-0.528336	0.541959	-0.974862	0.3413
C	8844.360	8495.181	1.041103	0.3103

(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2022)

Berdasarkan hasil pengolahan data panel dengan menggunakan metode *Random effect model* maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$HS_{it} = \alpha + \beta_1 ROE_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 KURS + e_{it}$$

$$\text{Harga Saham} = 8844.360 + 4691.861 (\text{ROE}) + 42196.24 (\text{INF}) - 0.528336 (\text{KURS}) + e_{it}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta sebesar 8844.360, jika *Return on Equity*, Inflasi dan Kurs USD nilainya 0, maka Harga Saham memiliki nilai sebesar 8844.360. Artinya jika variabel Y (harga saham) tidak dipengaruhi variabel X maka nilai konstantanya adalah 8844.360.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Return on Equity* (ROE) bernilai positif yaitu sebesar 4691.861 artinya setiap terjadi peningkatan variabel *Return on Equity* sebesar 1%, maka Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 4691.861. Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif ROE (X_1) terhadap Harga Saham (Y).
3. Nilai koefisien regresi variabel Inflasi bernilai positif yaitu sebesar 42196.24 artinya setiap terjadi peningkatan variabel Inflasi sebesar 1%, maka Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 42196.24. Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif Inflasi (X_2) terhadap Harga Saham (Y).
4. Nilai koefisien regresi variabel Kurs USD bernilai negatif yaitu sebesar -0.528336 artinya setiap terjadi peningkatan variabel Kurs USD sebesar 1 rupiah, maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar -0.528336 rupiah. Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif kurs USD (X_3) terhadap Harga Saham (Y) yang berarti dengan adanya kenaikan kurs USD akan diikuti oleh penurunan harga saham.

4.3.1.3 Uji Hipotesis

4.3.1.3.1 Koefisien Regresi Data Panel Secara Parsial (Uji t)

Estimasi model regresi data panel secara parsial atau Uji t koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Return on Equity*, Inflasi dan Kurs USD berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 4.16 Hasil Uji t

Dependent Variable: SAHAM
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 03/12/23 Time: 19:27
 Sample: 2016 2021
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 24
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROE	4691.861	1109.033	4.230586	0.0004
INFLASI	42196.24	35992.20	1.172372	0.2548
KURS	-0.528336	0.541959	-0.974862	0.3413
C	8844.360	8495.181	1.041103	0.3103

(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2022)

1) Pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham

H_1 : Diduga *Return on Equity* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021.

Berdasarkan Tabel 4.13 diperoleh hasil estimasi variabel *Return on Equity* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 4691.861 dan nilai probabilitas sebesar 0.0004. Nilai probabilitas uji t ($0.0004 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

2) Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham

H_2 : Diduga Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021.

Berdasarkan Tabel 4.13 diperoleh hasil estimasi variabel Inflasi dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 42196.24 dan nilai probabilitas sebesar 0.2548. Nilai probabilitas uji t ($0.2548 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa

Inflasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.

3) Pengaruh Kurs USD terhadap Harga Saham

H_3 : Diduga Kurs USD memiliki pengaruh negatif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021.

Berdasarkan Tabel 4.13 diperoleh hasil estimasi variabel Kurs USD dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.528336 dan nilai probabilitas sebesar 0.3413. Nilai probabilitas uji t ($0.3413 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa Kurs USD tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak.

4.3.1.3.2 Koefisien Regresi Data Panel Secara Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini apakah variabel independen (X) yaitu ROE (*Return on Equity*), Tingkat Inflasi dan Kurs USD secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) yaitu Harga Saham. Variabel independen dikatakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas (F-statistic) < 0.05 .

Tabel 4.17 Hasil Uji F

R-squared	0.583712	Mean dependent var	747.7250
Adjusted R-squared	0.521268	S.D. dependent var	1030.913
S.E. of regression	713.2932	Sum squared resid	10175742
F-statistic	9.347869	Durbin-Watson stat	0.979641
Prob(F-statistic)	0.000456		

(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2022)

4) Pengaruh *Return on Equity*, Tingkat Inflasi, dan Kurs USD secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

H_4 : Diduga *Return on Equity*, Tingkat Inflasi, dan Kurs USD secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021.

Berdasarkan Tabel 4.14 diperoleh hasil uji F-statistik sebesar 9.347869 dengan probabilitas 0.000456. Nilai signifikansi F ($0.000456 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Return on Equity*, Tingkat Inflasi dan Kurs USD secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima.

4.3.1.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) dan *Adjusted R-squared* yaitu sebagai berikut :

Nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0.583712, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Return on Equity*, Tingkat Inflasi dan Kurs USD terhadap Harga Saham sebesar 0.583712 atau 58.3712%. Sedangkan sisanya sebesar 41.6288% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel dalam penelitian ini.

Nilai *Adjusted R-Squared* yaitu sebesar 0.521268, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Return on Equity*, Tingkat Inflasi dan Kurs USD terhadap Harga Saham sebesar 0.521268 atau 52.1268%. Sedangkan sisanya sebesar 47.8732% dipengaruhi oleh variabel independen lain. *Adjusted R-Squared* digunakan dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel independen.

4.3.2 Pembahasan

4.3.2.1 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *coefficient* variabel *Return on Equity* (ROE) sebesar 4691.861 dengan nilai probabilitas di bawah 0.05 yaitu sebesar 0.0004 ($0.0004 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

Return on Equity (ROE) dapat menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Bagi investor, ROE merupakan hal yang sangat penting dalam membuat keputusan untuk berinvestasi, karena ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham. Jika kinerja suatu perusahaan meningkat, maka laba perusahaan tersebut akan meningkat. Jika laba suatu perusahaan meningkat, maka nilai ROE perusahaan tersebut akan meningkat pula. Semakin besar ROE semakin besar pula harga saham, karena besarnya *Return on Equity* memberikan indikasi bahwa pengembalian yang diterima investor saham tinggi, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut. Hal ini akan berdampak pada kenaikan harga saham. Artinya, nilai rasio *Return on Equity* pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Triyonowati (2019), Fitriyani dan Prijati (2021), dan Azizah *et al.* (2020), menunjukkan hasil bahwa ROE berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana *et al.* (2017), Rifasandy dan Fuadati (2018) dan Suhendri *et al.* (2019) menunjukkan hasil bahwa ROE tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

4.3.2.2 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *coefficient* variabel Inflasi sebesar 42196.24 dengan nilai probabilitas di atas 0.05 yaitu sebesar 0.2548 ($0.2548 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.

Inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum atau secara keseluruhan dan terjadi secara terus menerus. Kenaikan inflasi yang terjadi secara terus menerus akan berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan, karena biaya produksi akan meningkat dan biaya produksi yang sangat tinggi menyebabkan harga jual barang produksi naik, hal tersebut dapat mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Kenaikan harga faktor produksi juga akan meningkatkan biaya modal perusahaan, sehingga pengaruh dari kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi tersebut akan menurunkan harga saham.

Tingkat Inflasi pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi tidak dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi. Hal ini terjadi karena Inflasi yang terjadi masih di bawah 10% yang membuat Inflasi tidak mampu mempengaruhi harga saham pada perusahaan Telekomunikasi. Inflasi yang terjadi di bawah 10% dapat dikatakan bahwa Inflasi yang terjadi adalah Inflasi ringan. Tingkat Inflasi yang rendah dan dapat dikendalikan, dan laju Inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan bagi para pengusaha untuk mendapatkan keuntungan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Famy dan Efriyenti (2020), Noermadah dan Siskawati (2020) menunjukkan hasil bahwa Inflasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Octovian dan Mardianti (2020), Sari *et al.* (2019) menunjukkan hasil bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Ficsanes (2022) Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.2.3 Pengaruh Kurs USD Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *coefficient* variabel Kurs USD sebesar -0.528336 dengan nilai probabilitas di atas 0.05 yaitu sebesar 0.3413 ($0.3413 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa Kurs USD tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak.

Kurs merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian karena mempengaruhi aktivitas pasar saham maupun pasar uang. Investasi yang terjadi

tidak hanya berasal dari investasi dalam negeri, namun juga berasal dari investasi luar negeri, sehingga nilai tukar akan sangat berpengaruh terhadap harga saham. Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat). Penurunan nilai tukar disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi mahal, yang berarti uang dalam negeri menjadi rendah). Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa Kurs USD tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham di perusahaan telekomunikasi. Pergerakan kurs akan mempengaruhi laba perusahaan dimana bahan baku yang diimpor dari negara lain akan mengalami kenaikan pada biaya produksi dan penurunan laba. Hal ini akan menyebabkan menurunnya minat terhadap saham perusahaan dan menurunnya harga saham sehingga kurs mempunyai pengaruh negatif, sehingga investor akan tidak tertarik untuk menanamkan saham nya. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin nilai tukar meningkat maka akan diikuti dengan penurunan harga saham, akan tetapi tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atas pertimbangan dalam pembelian saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2019) menunjukkan hasil bahwa Nilai Tukar tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Veronica dan Pebriani (2020) menunjukkan hasil bahwa Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Jayanti (2022), Octovian dan Mardianti (2021) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

4.3.2.4 Pengaruh ROE (*Return on Equity*), Tingkat Inflasi dan Kurs USD Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan nilai probabilitas (F-statistik) di bawah 0.05 yaitu 0.000456 ($0.000456 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity*, Tingkat Inflasi dan Kurs USD secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini sejalan dengan hipotesis 4, sehingga hipotesis 4 diterima.

Dalam penelitian ini, ROE (*Return on Equity*), Tingkat Inflasi dan Kurs USD merupakan faktor internal dan eksternal, faktor tersebut dapat mempengaruhi harga saham. Jika kondisi internal atau fundamental seperti rasio keuangan dan kondisi eksternal atau makro ekonomi dalam kondisi yang sangat baik maka secara otomatis perusahaan tersebut akan mendapatkan keuntungan sehingga harga saham akan mengalami peningkatan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amriyani dan Choiriyah (2018) menunjukkan bahwa secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh ROE (*Return on Equity*), Tingkat Inflasi dan Kurs USD terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021”. Adapun kesimpulan yang diambil oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel *Return on Equity* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 4691.861 dan nilai probabilitas sebesar 0.0004. Nilai probabilitas uji t ($0.0004 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel Inflasi dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 42196.24 dan nilai probabilitas sebesar 0.2548. Nilai probabilitas uji t ($0.2548 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil *coefficient* variabel Kurs USD dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.528336 dan nilai probabilitas sebesar 0.3413. Nilai probabilitas uji t ($0.3413 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa Kurs USD tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
4. Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan nilai probabilitas (F-statistik) di bawah 0.05 yaitu 0.000456 ($0.000456 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity*, Tingkat Inflasi dan Kurs USD secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian pada pembahasan mengenai “Pengaruh ROE (*Return on Equity*), Tingkat Inflasi dan Kurs USD terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021”. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Agar memperhatikan dan mempertimbangkan faktor fundamental baik dari segi makro maupun mikro ekonomi. Faktor makro ekonomi yang harus diperhatikan seperti tingkat inflasi, dan Kurs, karena inflasi dan Kurs merupakan faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Sedangkan untuk salah satu dari segi mikro ekonomi yang harus diperhatikan seperti *Return on Equity* dapat dijadikan sebagai suatu pertimbangan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Hal ini agar investor dapat mengetahui layak dan tidaknya dalam melakukan investasi, sehingga investor dapat terhindar dari kerugian.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan harus memperhatikan faktor eksternal yaitu inflasi dan Kurs, karena jika suatu negara mengalami perubahan yang cukup drastis maka akan mempengaruhi pasar modal dan dapat mengakibatkan perubahan harga saham. Perusahaan juga harus memperhatikan faktor internal yaitu rasio keuangan salah satunya pada ROE (*Return on Equity*), karena jika kinerja keuangan itu baik, maka akan memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu dari segi faktor makro ekonomi dan mikro ekonomi yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi suatu harga saham. Peneliti dapat menggunakan variabel yang terdapat dalam makro dan mikro ekonomi lainnya yang lebih lengkap sehingga dapat dijadikan bahan pendukung pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anwar, M. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Pertama. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Basuki, A.T. dan Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. Edisi pertama. Jakarta : Rajawali Pers.
- , dan —————. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Cetakan Kedua. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Moneter*. Cetakan Keempatbelas, Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Bhebhe, M. (2018). *Decision – Making Using Financial Ratios*. 1st Edition. London : Bookbon.
- Bodie, Z., Kane, A., and Marcus, A.sJ. (2016). *Investments and Portofolio Management*. 9th Edition. New York : The McGraw-Hill Companies.
- Brigham, Eugene and Joel F. Houston. (2015). *Fundamental of Financial Management*. Consice eight edition, South Western: Cengage Learning.
- Chandra, P. (2019). *Financial Management, Theory and Practice*. 10th Edition. India : McGraw Hill Education Private Limited.
- Comley, P. (2015). *Inflation Matters : Inflationary Wave Theory, its Impact on Inflation Past and Present and the Deflation Yet to Come*. Hook, UK : Pete Comley.
- Ekananda, M. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Erlangga.
- Elliyana, E. (2020). *Lembaga Keuangan Dan Pasar Modal*. Cetakan pertama. Malang : Ahlimedia press.
- Falianty, T. (2019). *Teori Ekonomi Makro Dan Penerapannya Di Indonesia*. Edisi Pertama, Depok : Rajawali Persada.
- Harjito, D.A. (2009). *Keuangan Perilaku Menganalisis Keputusan Investor*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Halim, A. (2018). *Teori Ekonomi Makro*. Edisi ketiga. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hery. (2016). *Financial Ratio for Business, Analisis Keuangan untuk Menilai Kondisi Finansial dan Kinerja Perusahaan*. Jakarta : PT. Grasindo.
- . (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta : Grasindo.
- . (2018). *Integrated and Comprehensive Edition: Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Horne, J.C.V., dan Wachowicz, J.M. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi ketigabelas. Jakarta: Salemba Empat.

- Husnan, S. (2019). *Manajemen Keuangan*. Edisi ketiga. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Jatmiko, D.P. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama. Jakarta : PT Grasindo.
- Jogiyanto, H. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: BPFPE.
- Kariyoto. (2018). *Manajemen Keuangan Konsep dan Implementasi*. Cetakan pertama. Malang : UB press.
- . (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan pertama. Malang : UB Press.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi pertama. Cetakan duabelas. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lasher, and William R. (2017). *Practical Financial Management*. 8th Edition. USA : Cengage Learning.
- Latumaerissa, J.R. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain : Teori dan Kebijakan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Madura, J. (2015). *International Financial Management*. Abridged 12th Edition. San Fransisco : Cengage Learning.
- Manan, A. (2017). *Aspek Hukum Dalam Penyelenggaraan Investasi Di Pasar Modal Syariah Indonesia*. Cetakan kedua. Jakarta : Kencana.
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Nopirin. (2017). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFPE.
- Pandey, I.M. (2015). *Financial Management*. Edisi Kesebelas, New Delhi : Vikas Publishing House PVT LDT.
- Parkin, M. (2018). *Economics*. Edisi Kesebelas. Jakarta : Salemba Empat.
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. Cetakan pertama. Depok : Rajawali Persada.
- Putong, I. (2013). *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi kelima. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sahu, T.N. (2015). *Macroeconomic Variable and Security Price in India during the liberalized Period*. New York : Palgrave Macmilan.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi kedua. Jakarta : Erlangga.
- Santoso, S. (2015). *Menguasai Statistik Multivariat*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Sarwono, J. (2016). *Prosedur-prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi dan Tesis dengan Eviews*. Yogyakarta : Gava Media.
- Sudarmanto, E., et al. (2021). *Teori Ekonomi : Mikro dan Makro*. Cetakan pertama. Medan : Yayasan Kita Menulis.

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan, Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonosia.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal : Manajemen Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Zubir, Z. (2013). *Management Portofolio : Penerapannya dalam Investasi Saham*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Edisi pertama. Cetakan pertama. Yogyakarta : Gramedia.

Jurnal :

- Adikerta, I.M.A., dan Abundanti, N. (2020). Pengaruh Inflasi, *Return On Assets, Dan Debt To Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen*, [online] Vol 9, No.3, ISSN : 2302-8912. Tersedia di : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/55311> [diakses pada 17 Oktober 2022]
- Ali, K., et al. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, [online] Vol 5, No. 2, p-ISSN : 2047-1552, e-ISSN : 2047-1560. Tersedia di : <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/JurnalBisnis/article/view/1591/965> [diakses pada 25 Oktober 2022]
- Amriyani, D.P., dan Choiriyah. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham Indeks PEFINDO25. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, [online] Vol 3, No. 1, p-ISSN : 2548 -1622, e-ISSN : 2716 - 4039. Tersedia di : <https://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi/article/view/2065/1656> [diakses pada 22 Februari 2023]
- Ardiyanto, A., et al. (2020). Pengaruh *Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share, dan Price To Book Value* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya*, [online] Vol 5, No.1, Tersedia di : <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jbau/article/view/377> [diakses pada 21 Oktober 2022]

- Azizah, N.M., et al. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Sektor Industri Konsumsi Periode 2012-2017. *Jurnal Ekonomi*, [online] Vol 25, No. 2, ISSN : 304-319. Tersedia di : <http://ecojoin.org/index.php/EJE/article/view/682/662> [diakses pada 24 Februari 2023]
- Dewi, N.S., dan Suwarno, A.E. (2022). Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)). *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, [online] Vol 1, E-ISSN : 2829-2006. Tersedia di : <https://usahid.ac.id/conference/index.php/snpk/article/view/77> [diakses pada 23 September 2022]
- Dwiyanthi, H., et al. (2022). Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Return On Equity (ROE)*, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi dan Keuangan*, [online] Vol 4, No. 2, ISSN : 2686-1054. Tersedia di : <https://aktiva.nusaputra.ac.id/article/view/161> [diakses pada 17 Oktober 2022]
- Famy, R., dan Efriyenti, D. (2020). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, [online] Vol 2, No. 2, e-ISSN : 2714-593. Tersedia di : https://forum.upbatam.ac.id/index.php/scientia_journal/article/view/2295/1329 [diakses pada 12 Maret 2023]
- Ficsanes, Z. C. (2022). Pengaruh Nilai Tukar, *Inflasi*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, [online] ISSN : 2615-2134. Tersedia di : <https://ejournal.stiepancasetia.ac.id/jieb/article/view/877/521> [diakses pada 8 Maret 2023]
- Fitriyani, B., dan Prijati. (2019). Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Return on Equity (ROE)*, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Property and Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, [online] Vol 10, No. 5, E-ISSN : 2461-0593. Tersedia di : <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/4026/4038> [diakses pada 22 Februari 2023]
- Gultom, M.L., et al. (2019). Pengaruh *Current Ratio (Rasio Lancar)*, *Return On Equity* Dan Total Asset Turn Over (TATO) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Goods Industry Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Jurnal Global Manajemen*, [online] Vol 8, No. 1, pp 35-44. Tersedia di : <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/global/article/view/195> [diakses pada 03 Oktober 2022]
- Hikmah. (2018). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Minyak dan Gas Bumi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

- (BEI) Periode 2014-2017. *Journal Of Management & Business*, [online] Vol 2, No. 1, ISSN : 2598-831X (print) ISSN : 2598-8301 (online). Tersedia di : <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/334> [diakses pada 06 Oktober 2022]
- Jefry. dan Djazuli, A. (2020). The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices of Manufacturing Companies in Basic and Chemical Industrial Sectors on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2007-2011. *International Journal of Business, Management and Economics Research*, [online] Vol 1, No. 1, e-ISSN : 2746-1351. Tersedia di : <http://journal.jis-institute.org/index.php/ijbmer/article/view/49> [diakses pada 26 November 2022]
- Jessica, et al. (2021). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmiah*, [online] Vol 21 No.1, ISSN : 1411-8939 (online) ISSN : 2549-4236 (print). Tersedia di : <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/1254> [diakses pada 09 September 2022]
- Kamar, K. (2018). Analysis to the Effect of Return on Equity, Interest Rate, Exchange Rate, and Inflation toward Stock Price on Property and Real Estate Industries Listed In Indonesian Stock Exchange (Idx) Period of 2009-2015. *Journal of Economics and Finance*, [online] Vol 9, No. 3, e-ISSN : 2321-5933, p-ISSN : 2321-5925. Tersedia di : <https://smartlib.umri.ac.id/assets/upload/files/ca797-g0903014655.pdf> [diakses pada 23 Oktober 2022]
- Khan, J., dan Khan I. (2018). The Impact of Macroeconomic Variables on Stock Prices : A Case Study of Karachi Stock Exchange. *Journal of Economics and Sustainable Development*, [online] Vol 9, No. 13, ISSN : 2222-1700 (paper), ISSN : 2222-2855 (online). Tersedia di : https://www.researchgate.net/publication/32814227_The_Impact_of_Macroeconomic_Variables_on_Stock_Prices_A_Case_Study_of_Karachi_Stock_Exchange [diakses pada 25 Oktober 2022]
- Kindangen, M.B., et al. (2021). Pengaruh Inflasi, Likuiditas, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, [online] Vol 9 No.3, ISSN : 2303-1174. Tersedia di : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/34738> [diakses pada 17 Oktober 2022]
- Kurniawan, K., dan Suwitho, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Inflasi, Dan Kurs Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, [online] Vol 9, No. 1, E-ISSN : 2461-0593. Tersedia di: <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/2749> [diakses pada 28 September 2022]

- Moorey, N. H., et al. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Geoekonomi*, [online] Vol 12 No. 1, e-ISSN : 2503-4790, ISSN : 2086-1117 (Print). Tersedia di : <https://jurnal.fem.uniba-bpn.ac.id/index.php/geoekonomi/article/view/146> [diakses pada 26 Oktober 2022]
- Noermaidah, R., dan Siskawati, S.A.D. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, *Current Ratio*, *Earning per Share* Terhadap Harga Saham. *Jurnal Civitas Academica*, [online] Vol 1, No. 1. Tersedia di : <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jeco/article/view/53> [diakses pada 12 Maret 2023]
- Novitasari, E., dan Triyonowati. (2019). Pengaruh DER, ROE dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan *Food and Beverages* Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, [online] Vol 8, No. 9, E-ISSN : 2461-0593. Tersedia di : <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/2528/2531> [diakses pada 22 Februari 2023]
- Nurhayati, I. S., dan Supramono. (2019). Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Asset* dan *Return on Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, [online] Vol 2, No. 2, e-ISSN : 2655-0008, p-ISSN : 2654-8623. Tersedia di : https://www.researchgate.net/publication/348275856_pengaruh_current_ratio_return_on_asset_dan_return_on_equity_terhadap_harga_saham
- Octovian, R., dan Mardianti, D. (2021). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham di Sektor Telekomunikasi yang Tercatat di BEI Periode 2015-2020. *Jurnal Neraca Peradaban*, [online] Vol 1 No. 3. Tersedia di : <https://journal-stiehidayatullah.ac.id/index.php/neraca/article/view/59> [diakses pada 16 Juli 2022].
- Pangaribuan, A. A., dan Suryono, B. (2019). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, [online] Vol 8 No. 5, e-ISSN : 2460-0585. Tersedia di : <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/1978> [diakses pada 24 November 2022]
- Permana, T. A., et al. (2017). Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa*. Tersedia di : <https://jom.unpak.ac.id/index.php/ilmumanajemen/article/download/643/593> [diakses pada 9 Maret 2023]
- Pramartha, P. (2018). Pengaruh Variabel Makroekonomi Indeks Saham Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Sektoral di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, [online] Vol 6 No. 2. Tersedia di :

- <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4872/4274> [diakses pada 14 April 2023]
- Rifasandy, D., dan Fuadati, S. (2018). Pengaruh Inflasi dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Food And Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, [online] Vol 7 No. 6, e-ISSN : 2461-0593. Tersedia di : <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/115/117> [diakses pada 25 November 2022]
- Rossy, T. N. (2018). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Subsektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, [online] Vol 5. Tersedia di : <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1188157> [diakses pada 25 Oktober 2022]
- Rusmina, C., et al. (2021). Pengaruh Earning Per Share, Profitabilitas dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, [online] Vol 12, No. 2, E-ISSN : 2598-3008 P-ISSN : 2355-0465. Tersedia di : <http://jurnal.stiesabang.ac.id/index.php/simen/article/view/239> [diakses pada 16 Oktober 2022]
- Sari, P., dan Budiarti, A. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs, CR dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Logam. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, [online] Vol 7 No. 2, E-ISSN : 2461-0593. Tersedia di : <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/989> [diakses pada 09 Oktober 2022]
- Sari, P. H., dan Triyonowati. (2019). Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, [online] Vol 8, No. 1, E-ISSN : 2461-0593. Tersedia di : <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/791/805> [diakses pada 22 Februari 2023]
- Sari, S. Y., et al. (2019). Pengaruh ROA, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Periode 2012-2016. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, [online] Vol 1, No. 2, ISSN : 2655-8238. Tersedia di : <https://www.neliti.com/id/publications/292679/pengaruh-roa-tingkat-inflasi-dan-nilai-tukar-rupiah-terhadap-harga-saham> [diakses pada 03 Agustus 2022]
- Sitasari, I., dan Firmansyah Y. (2022). Effect of Inflation, Exchange Rates, and Interest Rates on Financial Sector Share Prices. *International Journal Economic And Finance*, [online] Vol 1 No.1, p-ISSN : 2829-2928, e-ISSN : 2829-291. Tersedia di : <http://jurnal.stebankislam.ac.id/index.php/IEFR/article/view/7/6> [diakses pada 15 Maret 2023]

- Sorongan, F.A. (2019). Pengaruh *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi*, [online] Vol 6 No. 2, ISSN : 2356-3966, E-ISSN : 2621-2331. Tersedia di : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmbi/article/view/26287/26257> [diakses pada 5 November 2022]
- Suhendri, et al. (2019). Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Asset* dan *Return on Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub sektor Telekomunikasi periode 2007-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, [online] Vol 2 No. 2, p-ISSN : 2654-8623 e-ISSN : 2655-0008. Tersedia di : <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Manager/article/view/2565> [diakses pada 28 Desember 2022]
- Sukmawati, U.S., et al. (2020). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Syariah Pada Jakarta Islamic Index Yang Lesting Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan Ekonomi*, [online] Vol 6, No. 2, P-ISSN : 2442-384X E-ISSN : 2548-7396. Tersedia di : <http://www.journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/article/view/338> [diakses pada 17 Oktober 2022]
- Tarsono, O. (2021). The Effect of Debt Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin on Stock Prices. *International Journal of Social Science (IJSS)*, [online] Vol 1 No. 4, ISSN : 2798-3463 (Printed), 2798-4079 (online). Tersedia di : <https://bajangjournal.com/index.php/IJSS/article/view/716/523> [diakses pada 15 Maret 2021]
- Veronica, M. dan Pebriani, R.A. (2020). Pengaruh Faktor Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Properti Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, [online] Vol 6 No. 1, P-ISSN : 2460-9595, E-ISSN : 2686-5149. Tersedia di : <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/isbank/article/download/155/146> [diakses pada 12 Oktober 2022]
- Vicanatalia, M.Y. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Tingkat Inflasi serta Suku Bunga Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, [online] Vol 7 No. 1. Tersedia di : <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5233/4605> [diakses pada 14 April 2023]
- Widiastuti., dan Jayanti, D. (2022). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga Acuan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021. *Jurnal Pelita Manajemen*, [online] Vol 1, No. 2, ISSN : 2962-147. Tersedia di : <http://ecojoin.org/index.php/EJE/article/view/682/662> [diakses pada 24 Februari 2023]
- Yudistira, E.R., dan Adiputra, I.M.P. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan

Eksternal Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, [online] Vol 10 No. 2, ISSN : 2599-2651. Tersedia di : <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/25862> [diakses pada 28 September 2022]

Yuliani, D., dan Suwitho. (2020). Pengaruh Inflasi, Current Ratio dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, [online] Vol 9 No. 1, e-ISSN : 2461-0593. Tersedia di : <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/2751/2762> [diakses pada 10 Maret 2023]

Website :

Bank Indonesia. *Inflasi*. Tersedia di : www.bi.go.id [diakses pada : 12 Juli 2022]

Bank Indonesia. *Kalkulator Kurs Tengah*. Tersedia di : www.bi.go.id [diakses pada : 12 Juli 2022]

Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi. Tersedia di : www.idx.co.id [diakses pada : 10 Juli 2022]

Emiten Telekomunikasi Semakin Cemerlang di Tengah Transisi ke Digital. *Kontan.co.id*. Tersedia di : <https://amp.kontan.co.id/news/emitentelekomunikasi-semakin-cemerlang-di-tengah-transisi-ke-digital> [diakses pada : 21 Oktober 2022]

Statistik Telekomunikasi Indonesia. *bps.go.id*. Tersedia di : <https://www.bps.go.id/publication/2022/09/07/bcc820e694c537ed3ec131b9/statistik-telekomunikasi-indonesia-2021.html> [diakses pada 22 Oktober 2022]

Manfaat Teknologi Informasi di Berbagai Bidang, Memudahkan Kehidupan Manusia. *m.merdeka.com*. Tersedia di : <https://m.merdeka.com/jabar/manfaat-teknologi-informasi-di-berbagai-bidang-memudahkan-kehidupan-manusia-klm.html?page=5> [diakses pada 24 Oktober 2022]

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wita Widiawati

Alamat : Kp. Bayah 1, RT 03/RW 05, Desa Bayah Barat,
Kec. Bayah, Kab. Lebak, Prov. Banten 42393.

Tempat dan Tanggal Lahir : Lebak, 29 Oktober 2000

Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SDN 5 Bayah Barat
- SMP/MTS : MTS N 2 Lebak :
- SMA/SMK : SMA N 1 Bayah Barat
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 06 Mei 2023

Peneliti,

Wita Widiawati

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Harga Saham

No	Emiten	Tahun	Saham
1	EXCL	2021	3.179,13
		2020	3.221,67
		2019	2.544,17
		2018	3.016,67
		2017	2.460,83
		2016	2.620,83
2	FREN	2021	63,00
		2020	51,22
		2019	86,05
		2018	212,33
		2017	89,33
		2016	97,97
3	ISAT	2021	6.250,00
		2020	6.362,50
		2019	3.501,25
		2018	2.903,33
		2017	2.354,58
		2016	6.397,92
4	TLKM	2021	3.822,92
		2020	4.314,17
		2019	3.722,50
		2018	4.051,67
		2017	3.148,33
		2016	3.497,50

Lampiran 2 : Perhitungan *Return on Equity*

	Tahun	Laba	Total Ekuitas	ROE
EXCL	2016	375.516	21.209.145	0,02
	2017	375.244	21.630.850	0,02
	2018	-3.296.890	18.343.098	-0,18
	2019	712.579	19.121.966	0,04
	2020	371.598	19.137.366	0,02
FREN	2021	1.287.807	20.088.745	0,06
	2016	-1.974.434.427.311	5.869.282.198.834	-0,34
	2017	-3.022.735.742.456	9.244.869.557.378	-0,33
	2018	-3.552.834.007.240	12.448.005.823.642	-0,29
	2019	-2.187.771.846.923	12.735.486.798.019	-0,17
ISAT	2020	-1.523.602.951.388	12.365.932.390.850	-0,12
	2021	-435.325.081.365	12.653.442.493.967	-0,03
	2016	1.275.655	14.177.119	0,09
	2017	1.301.929	14.815.534	0,09
	2018	-2.085.059	12.136.247	-0,17
TLKM	2019	1.630.372	13.707.193	0,12
	2020	-630.160	12.913.396	-0,05
	2021	6.860.121	10.302.802	0,67
	2016	29.172	105.544	0,28
	2017	32.701	112.130	0,29
TLKM	2018	26.979	117.303	0,23
	2019	23.200	117.250	0,20
	2020	29.563	120.889	0,24
	2021	33.948	145.399	0,23

Lampiran 3 : Inflasi Tahun 2016-2021

No	Bulan	Inflasi (%)					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Januari	4,14	3,49	3,25	2,82	2,68	1,55
2	Februari	4,42	3,83	3,18	2,57	2,98	1,38
3	Maret	4,45	3,61	3,4	2,48	2,96	1,37
4	April	3,6	4,17	3,41	2,83	2,67	1,42
5	Mei	3,33	4,33	3,23	3,32	2,19	1,68
6	Juni	3,45	4,37	3,12	3,28	1,96	1,33
7	Juli	3,21	3,88	3,18	3,32	1,54	1,52
8	Agustus	2,79	3,82	3,20	3,49	1,32	1,59
9	September	3,07	3,72	2,88	3,39	1,42	1,60
10	Oktober	3,31	3,58	3,16	3,13	1,44	1,66
11	November	3,58	3,30	3,23	3,00	1,59	1,75
12	Desember	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68	1,87
Rata-rata Pertahun		3,53	3,81	3,20	3,03	2,04	1,56

Lampiran 4 : Kurs USD Tahun 2016-2021

No	Bulan	KURS USD					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	Januari	13.889,05	13.358,71	13.380,36	14.163,14	13.732,23	14.061,90
2	Februari	13.515,07	13.340,84	13.590,05	14.035,21	13.776,15	14.042,10
3	Maret	13.193,14	13.345,50	13.758,29	14.211,00	15.194,57	14.417,39
4	April	13.179,86	13.306,39	13.802,95	14.142,58	15.867,43	14.558,18
5	Mei	13.419,65	13.323,35	14.059,70	14.392,81	14.906,19	14.323,19
6	Juni	13.355,05	13.298,25	14.036,14	14.226,53	14.195,96	14.338,23
7	Juli	13.118,82	13.342,10	14.414,50	14.043,91	14.582,41	14.511,19
8	Agustus	13.165,00	13.341,82	14.559,86	14.242,05	14.724,50	14.397,70
9	September	13.118,24	13.303,47	14.868,74	14.111,10	14.847,96	14.256,96
10	Oktober	13.017,24	13.526,00	15.178,87	14.117,57	14.749,14	14.198,45
11	November	13.310,50	13.527,36	14.696,86	14.068,72	14.236,81	14.263,50
12	Desember	13.417,67	13.556,21	14.496,95	14.017,45	14.173,09	14.328,92
Rata-rata Pertahun		13.308,33	13.380,83	14.236,94	14.147,67	14.582,20	14.308,14